

**DINAMIKA KEKERASAN KOMUNIKASI KELUARGA
TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI
DESA AIR MERAH KECAMATAN CURUP TENGAH
KABUPATEN REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Meraih Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Dakwah



Oleh:

OKTAVIANI

Nim: 21521035

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

TAHUN 2025 M /1447 H

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (IAIN) Curup

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Oktaviani

Nim : 21521035

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Oktaviani mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul "*Dinamika Kekerasan Komunikasi Keluarga Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak di Desa Air Merah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong*". Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Anrial, M.A
NIP. 198101032023211021

Pembimbing II



Femalia Valentine, M.A
NIP. 19880142020122002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Oktaviani

NIM : 21521035

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Dinamika Kekerasan Komunikasi Keluarga Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak di Desa Air Merah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di ajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi, apabila di kemudian hari bahwa pernyataan ini ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan dengan seperlunya.

Curup, Juli 2025



Oktaviani

NIM. 21521035



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor **359** /In.34/FU/PP.018/08 /2025

Nama : Oktaviani
NIM : 21521035
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Dinamika Kekerasan Komunikasi Keluarga Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak di Desa Air Merah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 11 Agustus 2025
Pukul : 10.30 s/d 11.30 WIB
Tempat : Aula Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Anrial, M.A.

Femalia Valentine, M.A.

NIP. 198101032023211021

NIP. 19880142020122002

Penguji I

Penguji II

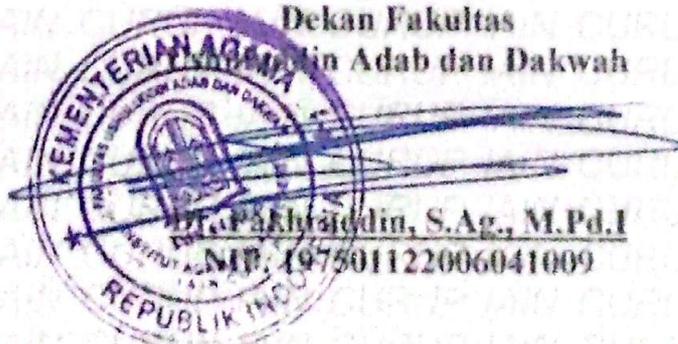
Dr. Robby Adita Putra, M.A.

Intan Kurnia Syaputji, M.A.

NIP. 1992122320181002

NIP. 199208312020122001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Fakhriadin, S.Ag., M.Pd.I

NIP. 197501122006041009

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugrah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Dinamika Kekerasan Komunikasi Keluarga Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak di Desa Air Merah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong”*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Starta Satu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selain proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1....Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup
- 2....Prof. Dr. Yusefri., M.Ag Wakil Rektor I IAIN Curup
- 3....Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M Kons Wakil Rektor II IAIN Curup
- 4....Dr. H. Nelson., S.Ag., M.Pd Wakil Rektor III IAIN Curup
- 5....Dr. Fakhruddin., S.Ag., M.Pd Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- 6....Rhoni Rodin., S.Pd.I., M.Hum Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- 7....Dr. M. Taqiyuddin Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- 8....Dr. Robby Aditya Putra., M.A Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
- 9....Pajrun Kamil, M. Kom. I Sebagai Penasehat akademik yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk serta saran sehingga penulis dapat

menyelsaikan perkuliahan di IAIN Curup

- 10..Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup
- 11..Anrial, M.A Sebagai Pembimbing I yang telah mengarahkan penyusunan skripsi.
- 12..Femalia Valentine, M.A Sebagai Pembimbing II yang telah membimbing jalannya proses pembuatan skripsi.
- 13..Orang tua (ayah dan almh. Ibu) serta keluarga yang telah memberikan saya motivasi untuk bangkit dari masalah.
- 14..Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2021 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi.
- 15..Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Curup, Juli 2025

OKTAVIANI
NIM. 21521035

MOTTO



“ Seperih apapun hidup, sebanyak apapun masalah dan cobaan yang ada di depan mata sampai air mata jadi saksi perjuanganmu. Jadikan semua itu sebagai motivasi untuk terus bangkit dan melangkah kedepan. Kamu tidak akan pernah tahu garis takdir yang diberikan Allah kepada kamu, sekarang kamu harus berusaha dan jangan sedikitpun berpikir untuk menyerah, percayalah semua akan indah pada waktunya.”

~~Clash of 2025~~

“Jangan pernah menyerah jika kau masih ingin mencoba. Jangan biarkan penyesalan datang karena kamu selangkah lagi untuk menang”

~~R.A. Kartini~~

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa atas segala kemudahan yang diberikan disetiap proses pembuatan dan penelitian skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat mencapai tujuannya. Dengan rasa hormat, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada semua orang yang senantiasa menuntun, mengarahkan, membimbing serta mendukung saya dengan sabar dan tulus didalam kondisi apapun. Semoga pencapaian ini menjadi langkah awal yang baik untuk menuju masa depan dan dapat membantu mewujudkan cita-cita.

♥.. Untuk Almarhuma Ibundaku, Siti Khodijah. Meskipun masa kecilku tidak bersamamu karena Allah lebih menyayangimu dan memanggilmu sebelum aku bisa mengenal sosokmu lebih jauh, terima kasihku teramat dalam karena pengerbonan pertaruhan nyawamu untuk melahirkanku, sekarang anakmu bisa tumbuh menjadi sosok perempuan yang kuat dan tegar dalam menjalani hidup yang penuh dengan kejutan ini.

♥.. Untuk Ayahku, Benny Al-Furqan. aku menyayangimu sebelum kita bertemu disuatu tempat dikota Jakarta Utara, meskipun dari usiaku bayi aku tidak pernah melihat wajahmu ikatan batin setelah berpisah lama sewaktu aku kecil telah mengatakan bahwa kamu adalah ayah kandungku. Terima kasih telah membawaku kepada keluarga besarmu yang akhirnya menjadi awal dari perjalananku. Walau tidak lama aku tinggal bersamamu dan akhirnya masa kecilku hingga dewasa aku tinggal dengan kakak perempuanmu, sampai sekarang aku berharap suatu saat sifat dan sikap kamu berubah dan memberikan kehangatan dan kenyamanan bagi keluarga kecilmu.

- ♥.. Untuk Bunda (Kakak Perempuan Pertama dari Pihak Ayah), Azmi Helia. Aku menganggap kamu sebagai sosok yang seperti ibu kandungku sendiri. Ada kehangatan dan kasih sayang tulus dari matamu. Kamu menganggapku sebagai anakmu yang hanya saja tidak keluar dari rahimmu. Kamu tahu semua pengorbanan, didikan dan kasih sayang yang kamu berikan kepadaku membuat terbentuknya sifatku yang sekarang. Terima kasih bunda atas segala hal yang telah kamu ajarkan kepadaku aku, aku sangat menyayangimu dari lubuk hati terdalamku.
- ♥.. Untuk *Twins Sister*, Oktaviana. Kita cukup lama berpisah dan akhirnya kita dipertemukan setelah belasan tahun lamanya. Aku sangat merindukanmu sangat lama dan aku sangat mengharapkan sosok kakak yang bisa dijadikan tempat bersandar dan bercerita. Terima kasih karena semua yang telah terjadi menjadi motivasi bagiku untuk tetap bangkit dan melewati semuanya.
- ♥.. Terima kasih untuk keluarga besarku yang telah menerima kedatanganku dengan suka cita. Terima kasih telah menjadi motivasi bagiku untuk terus bangkit dan menghadapi semua masalah sehingga membentuk sikap dari pribadiku yang bertanggung jawab.
- ♥.. Terimakasih kepada Bapak Pajrun Kamil, M. Kom. I selaku dosen penasehat sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing dan menghantarkan saya hingga sejauh ini sehingga saya dapat menyelesaikan apa yang telah menjadi tanggung jawab saya dalam menyelesaikan *study* di perkuliahan hingga tepat pada waktunya.
- ♥.. Bapak Anrial, M.A dan Bunda Femalia Valentine, M.A Sebagai dosen pembimbing yang selalu membantu mengarahkan dan memberikan motivasi

tentang hidup sehingga dengan motivasi itu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

- ♥.. Keluarga besar KPI B “Arunika” yang telah menemani perjuangan penulis dari awal kuliah sampai akhir saya berada di kampus ini.
- ♥.. Rekan-rekan seperjuangan, Elpa Salamah dan Yoshie Zahra Fadila dari KPI, M. Efan Ramadhan Wirisko dari BPI, Deni dari TBI, yang bersama-sama selalu memberikan *support* dan motivasi agar dapat terselesaikannya skripsi ini.
- ♥.. Semua pihak yang memberikan dukungan atas skripsi ini dan selalu memberikan pengalaman baru seperti forum yang saya ikuti selama 2 tahun yaitu Forum Mahasiswa Kuliah Indonesia Pintar (FORMA-KIP).
- ♥.. Terima kasih kepada seluruh perangkat dan informan di Desa Air Merah yang telah menyambut kedatangan saya dan membantu serta memberikan kemudahan pada saya untuk melakukan penelitian.
- ♥.. Terakhir terima kasih untuk diri sendiri yang telah mampu menghadapi jatuh bangunnya kehidupan, mampu mengendalikan diri dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun masalah dan proses yang dihadapi. Hingga akhirnya inilah kebanggaan yang menjadi *self reward* untuk diriku, terima kasih telah bertahan dan berjuang sejauh ini.

ABSTRAK

DINAMIKA KEKERASAN KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI DESA AIR MERAH KECAMATAN CURUP TENGAH KABUPATEN REJANG LEBONG

OKTAVIANI (21521035)

Komunikasi keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan perilaku sosial anak. Melalui komunikasi, orang tua menanamkan nilai, norma, dan pola interaksi yang kelak ditiru oleh anak dalam kehidupan sosialnya. Namun, komunikasi yang berlangsung secara tidak sehat dan mengandung kekerasan, baik verbal maupun nonverbal, dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Kekerasan verbal berupa bentakan, hinaan, atau perbandingan negatif, sedangkan kekerasan nonverbal dapat berupa tatapan tajam, sikap tubuh agresif, maupun pengabaian. Fenomena ini masih sering terjadi dalam keluarga, termasuk di Desa Air Merah, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika kekerasan komunikasi keluarga terhadap perubahan perilaku sosial anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan komunikasi dalam keluarga berdampak nyata terhadap perilaku sosial anak. Anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung meniru gaya bicara orang tua, bersikap kasar terhadap teman, dan kehilangan rasa percaya diri. Sementara itu, anak yang mengalami kekerasan nonverbal lebih sering menarik diri, merasa cemas, dan kesulitan mengekspresikan emosi.

Kata Kunci : Komunikasi Keluarga, Kekerasan Verbal, Kekerasan Nonverbal, Perilaku Sosial Anak.

ABSTRACT

THE DYNAMICS OF FAMILY COMMUNICATION VIOLENCE ON CHILDREN'S SOCIAL BEHAVIOUR CHANGES IN AIR MERAH VILLAGE, CURUP TENGAH DISTRICT, REJANG LEBONG REGENCY

OKTAVIANI (21521035)

Family communication is the main foundation in shaping children's social behaviour. Through communication, parents instil values, norms, and patterns of interaction that children will later imitate in their social lives. However, communication that occurs in an unhealthy manner and contains violence, whether verbal or nonverbal, can have negative effects on a child's psychological and social development. Verbal violence includes shouting, insults, or negative comparisons, while nonverbal violence can include sharp glances, aggressive body language, or neglect. This phenomenon still frequently occurs within families, including in Air Merah Village, Curup Tengah Subdistrict, Rejang Lebong District. This study aims to analyse the dynamics of family communication violence on changes in children's social behaviour. The study employs a descriptive qualitative approach. The research findings indicate that family communication violence has a significant impact on children's social behaviour. Children who experience verbal violence tend to imitate their parents' speaking style, behave rudely towards peers, and lose self-confidence. Meanwhile, children who experience non-verbal violence are more likely to withdraw, feel anxious, and struggle to express emotions.

Keywords: *Family Communication, Verbal Violence, Nonverbal Violence, Children's Social Behaviour.*

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xxv
DAFTAR GAMBAR.....	xxvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A...Latar Belakang.....	1
B...Rumusan Masalah.....	4
C...Batasan Masalah.....	5
D...Tujuan Penelitian.....	5
E...Manfaat Masalah.....	5
F...Kajian Literatur.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A...Konsep Dasar Komunikasi.....	14
1....Pengertian komunikasi menurut para ahli.....	14
2....Unsur-unsur komunikasi.....	16
3....Bentuk komunikasi: Verbal dan Nonverbal.....	20
3.1.Komunikasi Verbal.....	21
3.2.Komunikasi Nonverbal.....	22
4....Fungsi komunikasi dalam kehidupan sosial.....	22
B...Komunikasi dalam Konteks Keluarga.....	24
1....Pengertian keluarga sebagai lingkungan komunikasi pertama anak.....	24
2....Pola komunikasi dalam keluarga (autoriter, demokratis, permisif).....	25
3....Peran komunikasi keluarga dalam pembentukan perilaku dan perkembangan anak.....	26
C...Kekerasan dalam Komunikasi Keluarga.....	27
1....Pengertian kekerasan komunikasi.....	27
2....Bentuk-bentuk kekerasan komunikasi.....	28
a)..Verbal (ucapan kasar, hinaan, perbandingan negatif, ancaman).....	28
b)..Nonverbal (diam, mengabaikan, ekspresi merendahkan, bahasa tubuh agresif).....	29
3....Faktor penyebab kekerasan komunikasi dalam keluarga (internal	

& eksternal)	29
D...Dampak Kekerasan Komunikasi Terhadap Anak.....	32
E... Teori yang Melandasi Penelitian.....	33
1....Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura)	33
a)... Konsep modeling dan observational learning.....	34
b)... Relevansi dengan perilaku anak yang meniru komunikasi orang tua.....	34
2....Teori Ekologi Sistem (Urie Bronfenbrenner)	35
a)... Mikrosistem keluarga dan pengaruh lingkungan terdekat.....	36
b)... Interaksi keluarga dengan sekolah dan lingkungan sosial.....	37
F... Psikologi Komunikasi.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A...Jenis Penelitian.....	40
B... Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
C...Objek dan Subjek Penelitian.....	42
D...Data dan Sumber Data.....	42
E... Teknik Pengumpulan Data.....	44
F... Analisis Data.....	49
G.. Keabsahan Data.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A...Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
1....Sejarah Desa Air Merah.....	54
2....Letak Geografis.....	56
3....Data Demografis.....	57
4....Kondisi Pendidikan.....	58
B... Profil Informan.....	59
C...Hasil Pembahasan.....	61
D...Analisis Hasil Penelitian.....	82
BAB V PENUTUP	
A...Kesimpulan.....	87
B...Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	10
Tabel 3.1.....	48
Tabel 4.1.....	53
Tabel 4.2.....	53
Tabel 4.3.....	54
Tabel 4.4.....	54
Tabel 4.5.....	68
Tabel 4.6.....	70
Tabel 4.7.....	73
Tabel 4.8.....	74
Tabel 4.9.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1.....	Lampiran
Gambar 5.2.....	Lampiran
Gambar 5.3.....	Lampiran
Gambar 5.4.....	Lampiran
Gambar 5.5.....	Lampiran
Gambar 5.6.....	Lampiran
Gambar 5.7.....	Lampiran
Gambar 5.8.....	Lampiran
Gambar 5.9.....	Lampiran
Gambar 5.10.....	Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu proses pembagian makna atau ide-ide di antara dua orang atau lebih sehingga tercapai saling pengertian mengenai pesan yang disampaikan. Tanpa adanya kesamaan pemahaman di antara peserta komunikasi, maka komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik.

Pesan dalam komunikasi dapat disampaikan melalui lambang atau simbol verbal maupun nonverbal. Porter dan Samovar menjelaskan bahwa suatu perilaku (baik verbal maupun nonverbal) dapat dikatakan sebagai pesan apabila memenuhi dua syarat: pertama, perilaku tersebut dapat diobservasi, dan kedua, perilaku tersebut mengandung makna. Dengan demikian, inti dari komunikasi adalah adanya pembagian makna di antara peserta komunikasi.¹

Dalam praktiknya, manusia melakukan komunikasi melalui dua cara, yaitu verbal dan nonverbal. Ernst Cassirer menyebut manusia sebagai *animal symbolicum* karena keunggulan manusia terletak pada kemampuannya menggunakan simbol. Hal ini diperkuat oleh Suzanne K. Langer yang menegaskan bahwa simbolisasi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Simbol ini mencakup kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, maupun objek-objek dengan makna yang telah disepakati bersama.²

¹ Ali Nurdin et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ed. Ahmad Fauzi, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013).

² Nurdin et al.

Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, untuk mengungkapkan ide, perasaan, emosi, dan informasi. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi nonverbal justru lebih sering muncul, misalnya melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan isyarat lain yang memiliki makna.³

Komunikasi yang efektif sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, termasuk dalam hubungan keluarga dan perkembangan anak. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat menimbulkan ketegangan, konflik, hingga rasa kehilangan. Hal ini dapat menciptakan hambatan dalam interaksi, membuat anak merasa terasing dan tidak didengar. Akibatnya, anak dapat mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan, serta kesulitan membangun hubungan positif dengan orang lain.

Psikologi komunikasi hadir untuk memahami interaksi manusia dengan mempertimbangkan aspek psikologis dari proses komunikasi. Psikologi komunikasi menekankan pentingnya mengenali kondisi psikologis individu, termasuk kemampuan dalam mengelola emosi, berpikir positif, serta berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosialnya. Jika komunikasi dalam keluarga terganggu, hal ini dapat berdampak serius terhadap kondisi psikologis anak.⁴

Salah satu bentuk gangguan komunikasi yang perlu mendapat perhatian adalah kekerasan, baik verbal maupun nonverbal. Kekerasan

³ Daniel Mikael, Tri Adi Sarwoko, and Joshua Fernando, "Analisis Makna Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Dalam Film *Srigala Terakhir Karya Upi Avianto*," *MADHANGI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 01, no. 01 (2022): 14–31.

⁴ Mega Fariha, *Kesehatan Mental Anak Usia Dini Selama Belajar Dari Rumah Di Masa New Normal Pada TK Negeri Bintaro Jakarta Selatan* (Jakarta, 2023).

tidak hanya berbentuk serangan fisik, tetapi juga dapat berupa kekerasan psikologis yang mengganggu kondisi mental korban. Dalam konteks rumah tangga, kekerasan ini dapat mencakup perkataan kasar, hinaan, perbandingan negatif, hingga sikap mengabaikan anak. Dampak dari kekerasan komunikasi tersebut dapat merusak kondisi psikologis anak, memengaruhi rasa percaya diri, serta menghambat perkembangan sosial mereka.

Kasus kekerasan komunikasi verbal maupun nonverbal terhadap anak masih banyak dijumpai, meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari permasalahan keluarga seperti perceraian orang tua, tekanan finansial, kurangnya perhatian, serta adanya KDRT. Selain itu, perundungan di sekolah, pengaruh lingkungan bermain, hingga faktor budaya juga dapat memperburuk kondisi komunikasi anak dengan lingkungannya.⁵

Fenomena tersebut juga terjadi di Kecamatan Curup Tengah, khususnya di Desa Air Merah. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan anak-anak usia 6–10 tahun di desa tersebut, ditemukan sekitar enam kasus kekerasan komunikasi verbal maupun nonverbal yang dialami oleh mereka. Bentuk kekerasan ini umumnya dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah, maupun lingkungan bermain. Kasus-kasus tersebut berdampak langsung terhadap perilaku sosial anak, mulai dari perubahan sikap, rasa percaya diri yang menurun, hingga keterasingan dalam hubungan sosial.

⁵ Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di salah satu tempat belajar Al-Qur'an, Masjid Al-Aqsha', Desa Air Merah

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai perubahan perilaku sosial dan kondisi psikologis anak setelah mengalami kekerasan komunikasi verbal maupun nonverbal dalam keluarga di Desa Air Merah, Kecamatan Curup Tengah.

Untuk memahami fenomena ini, penelitian akan menggunakan Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory – Albert Bandura) dan Teori Ekologi Sistem (Bronfenbrenner) sebagai landasan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan program intervensi yang lebih efektif guna mencegah serta mengatasi kekerasan komunikasi, sekaligus memberikan dukungan kepada anak-anak yang menjadi korban.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi fokus pada dua jenis kekerasan komunikasi, yaitu verbal (misalnya, penghinaan, cemoohan) dan non-verbal (misalnya, ekspresi wajah yang menakutkan, sikap tubuh yang agresif) yang dialami anak-anak. Subjek penelitian akan dibatasi pada anak-anak usia 6-10 tahun yang tinggal di Desa Air merah, Kecamatan Curup Tengah. Fokus penelitian akan diarahkan pada perubahan perilaku sosial anak, termasuk interaksi keluarga, interaksi dengan teman sebaya, kemampuan berkomunikasi, dan tingkat kepercayaan diri dalam konteks sosial.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Air merah, merangkul 4 dusun di satu tempat perkumpulan yaitu di TPQ al-Ashor, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke daerah lain dengan konteks sosial atau budaya yang berbeda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian, "*Dinamika Kekerasan Komunikasi Keluarga Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak di Desa Air Merah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong*", maka rumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana bentuk kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dalam keluarga dapat memengaruhi kondisi dan perilaku sosial anak?
- b) Bagaimana dampak kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dalam keluarga terhadap perubahan perilaku sosial dan psikologis anak di Desa Air Merah, Kecamatan Curup Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, "*Dinamika Kekerasan Komunikasi Keluarga Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak di Desa Air Merah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong* ",

Adapun tujuan dari melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dalam keluarga dapat memengaruhi kondisi dan perilaku sosial anak.
2. Untuk mengetahui dampak kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dalam keluarga terhadap perubahan perilaku sosial dan psikologis anak di Desa Air Merah, Kecamatan Curup Tengah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dengan baik, dari segi teoritis maupun dari segi praktis bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur mengenai kekerasan komunikasi dan dampaknya terhadap perilaku sosial anak, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di bidang psikologi dan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan kepada seluruh yang bersangkutan dalam menindak kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal terhadap anak.

1. Bagi Orang Tua: Memberikan wawasan kepada orang tua tentang pentingnya komunikasi yang positif dan dampak negatif dari kekerasan komunikasi terhadap perkembangan sosial anak.
2. Bagi Pendidik: Menyediakan informasi bagi pendidik tentang bagaimana kekerasan komunikasi dapat memengaruhi perilaku siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif.
3. Bagi Pembuat Kebijakan: Menyediakan data yang relevan untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam perlindungan anak dan pendidikan karakter di masyarakat.
4. Bagi Masyarakat: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menciptakan lingkungan komunikasi yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

F. Kajian Literatur

Sebelum peneliti mengangkat permasalahan pada skripsi ini, peneliti mencari penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah yang sedang dibahas melalui jurnal-jurnal bahkan karya ilmiah yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu tersebut akan menjadi pegangan bagi peneliti saat ini dalam mengetahui apa saja yang sudah dan yang belum peneliti terdahulu teliti.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diangkat oleh peneliti saat ini adalah:

1. Penelitian yang berjudul "*Pola Komunikasi Keluarga: Studi Kasus Pada Remaja dengan Kategori Resiko dan Gangguan Masalah Kesehatan Jiwa.*" Daulay, dkk (2023).

Pola komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang penting. Komunikasi yang baik akan menghasilkan pola asuh yang positif, dan pengasuhan remaja akan berhasil apabila didasarkan pada cinta dan kasih sayang.

Dalam hal ini, remaja dipandang sebagai individu yang perlu dibina, dibimbing, dan dididik, bukan sekadar objek. Saat memasuki masa remaja, kelekatan terhadap orang tua dapat dipahami sebagai hubungan emosional yang adaptif dan timbal balik antara remaja dan orang tua. Hubungan ini bersifat langgeng dan memberikan rasa aman, bahkan ketika orang tua tidak selalu berada di dekat anaknya. Remaja yang memiliki kelekatan yang kuat dengan orang tua cenderung

memiliki kemungkinan lebih kecil untuk terlibat dalam perilaku menyimpang.⁶

2. Penelitian yang berjudul “*Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: A Scoping Review*” Kurniawan, dkk (2023).

Dalam permasalahan orang tua yang dampaknya terhadap anak, seringkali anak mengarahkan rasa sakit yang mereka rasakan kepada orang lain. Namun, ada kalanya anak juga merasa menyesal dan bahkan menyalahkan diri sendiri, seolah-olah mereka yang membuat masalah yang ada. Dalam keadaan seperti ini, penting bagi anak tidak hanya untuk memaafkan kedua orang tuanya, tetapi juga untuk memberi maaf kepada diri mereka sendiri hal yang jauh lebih krusial untuk proses penyembuhan emosional mereka.⁷

3. Penelitian yang berjudul “*Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004*” oleh Harianja dkk. (2024).

Kekerasan dapat dibedakan menjadi beberapa kategori: Kekerasan fisik mencakup segala bentuk luka atau cedera tubuh kekerasan verbal melibatkan penggunaan kata-kata yang menyakitkan atau menghina; sementara kekerasan emosional terdiri dari tindakan yang menakut-nakuti atau mengendalikan korban. Selain itu, kekerasan

⁶ Wardiyah Daulay, Mahnum Lailan Nasution, and Jenny Marlindawani, “Pola Komunikasi Keluarga : Studi Kasus Pada Remaja Dengan Kategori Resiko Dan Gangguan Masalah Kesehatan Jiwa,” *Journal of Communication Studies* 01, no. 01 (2023): Hal. 35.

⁷ Kurniawan Kurniawan et al., “Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak : A Scoping Review,” *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan* 11, no. 2 (2023): 163–75.

struktural berhubungan dengan kebijakan yang menciptakan ketidakadilan dalam masyarakat, sementara kekerasan seksual berarti adanya pemaksaan dalam konteks seksual. Untuk menangani kekerasan secara efektif, diperlukan pendekatan yang komprehensif, meliputi pendidikan, penegakan hukum, dan dukungan terhadap korban.⁸

4. Penelitian yang berjudul “*Peran Keluarga dan Sekolah dalam Membangun Kesehatan Mental Anak*” oleh Rahayu dkk (2024).

Menurut pendapat *Watson*, perilaku manusia sama halnya dengan hewan dan mesin yang dapat dipelajari secara objektif. Beliau berpendapat bahwasanya psikologi bertujuan untuk memprediksi dan juga mengontrol perilaku. Tujuan ini dapat tercapai dengan hanya membatasi psikologi sebagai studi yang objektif mengenai kebiasaan stimulus dan respon⁹

5. Penelitian yang berjudul “*Efektivitas Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Komunikasi Antarbudaya*” dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Oleh Christian Jan Nanda Purba dan Chontina Siahaan (2021).

Komunikasi verbal adalah cara berkomunikasi paling mudah yang dapat manusia lakukan dengan menggunakan kata-kata, seperti lisan maupun tertulis, baik dengan percakapan atau tulisan. Melalui komunikasi secara verbal, manusia dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan secara perasaan, emosi, pikiran, serta informasi yang

⁸ Dame Arta Harianja and Debora, “Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004,” *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 2, no. 2 (2024): 1450–1452.

⁹ Fitriani Rahayu and Juandra Prisma Mahendra, “Peran Keluarga Dan Sekolah Dalam Membangun Kesehatan Mental Anak,” *Jurnal Sublimapsi* 5, no. 1 (2024): 165–76.

akan disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.

Komunikasi nonverbal termasuk aspek penting di dalam interaksi. Komunikasi nonverbal dapat menyampaikan perasaan komunikator kepada komunikan (begitu sebaliknya) dengan mudah karena orang dapat mengambil kesimpulan tentang berbagai macam perasaan, baik senang, sedih, kesal, gelisah, dan berbagai macam perasaan yang bisa diungkapkan melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, intonasi suara, dan masih banyak lagi.¹⁰

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	“ <i>Pola Komunikasi Keluarga: Studi Kasus Pada Remaja dengan Kategori Resiko dan Gangguan Masalah Kesehatan Jiwa.</i> ” Daulay, dkk (2023).	1. Membahas pola komunikasi keluarga 2. Teknik Pengumpulan Data (Metode Kualitatif)	1. Fokus Penelitian (mencakup tidak hanya permasalahan yang ada di dalam rumah tetapi juga mencakup lingkungan tempat mereka bermain) 2. Teknik Analisis Data 3. Subjek Penelitian	Komunikasi yang baik akan menghasilkan pola asuh yang positif, dan pengasuhan remaja akan berhasil apabila didasarkan pada cinta dan kasih sayang. Dalam hal ini, remaja dipandang sebagai individu yang perlu dibina, dibimbing, dan dididik, bukan sekadar objek..

¹⁰ Christian Purba and Chontina Siahaan, “Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antar Budaya,” *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 9, no. 1 (2022): 108–109.

			(Anak-anak remaja dilingkungan keluarga 4. Teori yang digunakan	
2.	<p>“<i>Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: A Scoping Review</i>” Kurniawan, dkk (2023).</p>	<p>G. Membahas (Dampak perceraian orang tua pada anak) H. Objek Penelitian (perceraian orang tua dan perkembangan psikososial anak) I. Metode Penelitian (Kualitatif)</p>	<p>1. Teknik Analisis Data 2. Subjek Penelitian (orang tua dan anak) 3. Teori yang dipakai</p>	<p>Dalam permasalahan orang tua yang dampaknya terhadap anak, seringkali anak mengarahkan rasa sakit yang mereka rasakan kepada orang lain, penting bagi anak tidak hanya untuk memaafkan kedua orang tuanya, tetapi juga untuk memberi maaf kepada diri mereka sendiri hal yang jauh lebih krusial untuk proses penyembuhan emosional mereka</p>
3.	<p>“<i>Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun</i></p>	<p>4. Metode Penelitian (Kualitatif) 5. Membahas topik yang sama (kekerasan dalam rumah tangga)</p>	<p>A. Teknis Analisis Data B. Teori yang dipakai</p>	<p>Kekerasan fisik mencakup segala bentuk luka atau cedera tubuh kekerasan verbal melibatkan penggunaan kata-kata yang menyakitkan atau menghina; sementara kekerasan emosional</p>

	2004” oleh Harianja dkk. (2024).	6. Objek Penelitian (upaya perlindungan hukum berdasarkan UU No 23 tahun 2004)		terdiri dari tindakan yang menakutkan atau mengendalikan korban. Selain itu, kekerasan struktural berhubungan dengan kebijakan yang menciptakan ketidakadilan dalam masyarakat, sementara kekerasan seksual berarti adanya pemaksaan dalam konteks seksual.
4.	“Peran Keluarga dan Sekolah dalam Membangun Kesehatan Mental Anak” oleh Rahayu dkk (2024).	A. Metode Penelitian (Kualitatif) B. Membahas topik yang sama (kesehatan mental anak) C. Objek Penelitian (anak)	1. Teknis Analisis Data 2. Teori yang dipakai	psikologi bertujuan untuk memprediksi dan juga mengontrol perilaku. Tujuan ini dapat tercapai dengan hanya membatasi psikologi sebagai studi yang objektif mengenai kebiasaan stimulus dan respon
5.	“Efektivitas Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Komunikasi Antarbudaya” dalam Jurnal	J. Metode Penelitian (Kualitatif) K. Membahas topik yang sama (komunikasi	a. Teknis Analisis Data (menggunakan kuesioner) b. Teori yang dipakai (semiotic)	Komunikasi verbal adalah cara berkomunikasi paling mudah yang dapat manusia lakukan dengan menggunakan kata-kata, seperti lisan

	Bahasa, Sastra, dan Budaya. Oleh Christian Jan Nanda Purba dan Chontina Siahaan (2021)	verbal dan nonverbal) L. Objek Penelitian (komunikasi dan budaya)		maupun tertulis, baik dengan percakapan atau tulisan. Komunikasi nonverbal dapat menyampaikan perasaan komunikator kepada komunikan.
--	--	--	--	---

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi Menurut Para Ahli

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yang memungkinkan terjalinnya hubungan di berbagai konteks, baik di rumah, tempat kerja, lingkungan masyarakat, maupun di mana pun seseorang berada.

Komunikasi merupakan aspek paling penting dan kompleks dalam hubungan manusia. Kehidupan kita sehari-hari sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain dan pesan yang kita terima dari orang yang tidak dikenal baik yang masih hidup atau yang sudah mati, serta dari kontak dekat maupun jauh. Oleh karena itu, komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan kita dan sudah selayaknya kita memberikan perhatian yang serius terhadap komunikasi.

Komunikasi menurut *Terry dan Franklin* adalah seni yang mengembangkan dan mendapatkan pengertian diantara orang-orang. Komunikasi adalah proses tukar menukar informasi dan perasaan diantara dua orang atau lebih dan penting bagi manajemen efektif¹¹.

Frank Dance membahas tiga konsep yang membentuk dimensi dasar dari definisi komunikasi, yaitu tingkat pengamatan, tujuan, dan penilaian

¹¹ Muya Syaroh and Iwanda Lubis, "Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Remaja," *Jurnal Network Media* 3, no. 1 (2020): Hal. 96.

normati.¹²

- a) Dimensi pengamatan, yang juga bisa disebut keringkasan, mencakup definisi komunikasi yang berdasarkan kategori pemahaman yang umum, luas, dan fleksibel.
- b) Dimensi tujuan mencerminkan definisi komunikasi yang menggambarkan proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan maksud tertentu.
- c) Dimensi penilaian normatif menyangkut definisi komunikasi yang mencakup penilaian mengenai keberhasilan, keefektifan, atau ketepatan suatu proses.

Ilmu komunikasi¹³ merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan sosial yang memiliki sifat multidisipliner. Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam ilmu ini berasal dari dan berkaitan dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, seperti linguistik, sosiologi, psikologi, antropologi, politik, dan ekonomi.

Menurut pandangan pohon komunikasi yang diperkenalkan oleh Prof. Dr. Hj. Nina Winangsih Syam, MS, ilmu komunikasi memiliki akar yang dalam dari beragam disiplin ilmu. Hal ini membentuk fondasi ilmiah komunikasi yang mencakup filsafat, antropologi, sosiologi, psikologi, dan psikologi sosial. Dengan demikian, ilmu komunikasi dapat dipahami sebagai sebuah "persilangan" yang muncul dari berbagai ilmu yang telah mapan sebelumnya.

¹² Nurdin et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Hal. 6

¹³ Nurdin et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Hal. 39.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses pertukaran makna antara komunikator dan komunikan dengan tujuan mencapai kesepahaman. Dalam ilmu komunikasi, terdapat sejumlah unsur utama yang membentuk proses komunikasi. Apabila salah satu unsur ini tidak berfungsi, maka komunikasi akan terganggu bahkan gagal. Berikut penjelasan masing-masing unsur:

1. Komunikator (Sender / Source / Encoder)

Komunikator adalah pihak yang memulai proses komunikasi dengan menyampaikan pesan kepada orang lain. Ia bisa berupa individu, kelompok, maupun lembaga. Menurut Effendy, komunikator adalah orang yang mempunyai gagasan atau ide yang akan disampaikan melalui simbol tertentu agar dapat dipahami oleh orang lain.¹⁴

Komunikator tidak hanya bertugas menyampaikan pesan, tetapi juga mengkodekan gagasan menjadi bentuk simbol, baik kata-kata, suara, maupun bahasa tubuh, agar pesan dapat dipahami oleh komunikan. Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam memilih kata, intonasi, dan ekspresi yang sesuai dengan kondisi komunikan.

2. Pesan (Message)

Pesan adalah inti dari komunikasi. Menurut Mulyana, pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang

¹⁴ Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

memiliki makna tertentu, yang dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan.¹⁵

Pesan bisa berupa informasi, instruksi, ide, perasaan, maupun emosi. Pesan dikategorikan menjadi dua:

- a. Pesan verbal, berupa kata-kata lisan maupun tulisan.
- b. Pesan nonverbal, berupa ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, nada suara, atau simbol lain.

Pesan yang efektif harus jelas, terstruktur, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman komunikan.

3. Media/Saluran (Channel / Medium)

Media adalah sarana atau jalur yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Menurut Berelson dan Steiner, media berfungsi sebagai perantara agar pesan bisa menjangkau komunikan dengan lebih efektif.¹⁶

Media bisa berupa:

- a. Tatap muka langsung (face-to-face communication).
- b. Media massa (surat kabar, televisi, radio).
- c. Media digital (WhatsApp, email, media sosial).

Pemilihan media harus memperhatikan kondisi komunikan, sifat pesan, dan tujuan komunikasi.

4. Komunikan (Receiver / Audience / Decoder)

Komunikan adalah pihak penerima pesan. Peran komunikan

¹⁵ Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

¹⁶ Berelson, Bernard & Gary A. Steiner. *Human Behavior: An Inventory of Scientific Findings*. New York: Harcourt, Brace & World, 1964.

tidak pasif, tetapi aktif menafsirkan pesan yang diterima. Menurut Wilbur Schramm, komunikasi menafsirkan pesan berdasarkan *frame of reference* (kerangka pengalaman, pendidikan, budaya, dan psikologi) yang ia miliki.¹⁷

Artinya, pesan yang sama bisa dipahami berbeda oleh tiap komunikasi tergantung latar belakangnya. Oleh karena itu, komunikator harus menyesuaikan pesan agar mudah dipahami oleh target komunikasi.

5. Umpan Balik (Feedback)

Feedback adalah respons komunikasi terhadap pesan yang diterima. Menurut Devito, umpan balik adalah informasi yang diberikan kembali oleh penerima kepada pengirim pesan sebagai tanda bahwa pesan telah dipahami.¹⁸

Umpan balik bisa berupa:

- a. Verbal: jawaban, komentar, pertanyaan.
- b. Nonverbal: anggukan, senyuman, diam, ekspresi wajah.

Adanya feedback membuat komunikasi menjadi proses dua arah. Tanpa feedback, komunikasi hanya bersifat satu arah dan rentan menimbulkan kesalahpahaman.

6. Gangguan (Noise / Interference)

Gangguan adalah segala sesuatu yang menghambat proses komunikasi. Menurut Shannon dan Weaver dalam *A Mathematical*

¹⁷ Schramm, Wilbur. *The Process and Effects of Mass Communication*. Urbana: University of Illinois Press, 1954.

¹⁸ Devito, Joseph A. *Human Communication: The Basic Course*. New York: Pearson, 2013.

Theory of Communication (1949), noise adalah faktor pengacau yang membuat pesan tidak tersampaikan dengan baik.

Jenis-jenis gangguan:

- a. Fisik: suara bising, sinyal buruk, cahaya redup.
- b. Psikologis: prasangka, emosi, kurang fokus.
- c. Semantik: perbedaan makna kata atau simbol.

Gangguan ini dapat mengurangi efektivitas komunikasi, bahkan menimbulkan salah tafsir.

7. Konteks / Situasi (Context / Setting)

Konteks adalah kondisi atau situasi yang melingkupi proses komunikasi. Menurut Griffin, konteks mencakup latar budaya, sosial, psikologis, fisik, dan historis yang memengaruhi makna pesan.¹⁹

Contoh: bercanda dengan teman sebaya mungkin dianggap wajar, tetapi jika dilakukan dengan dosen bisa dianggap tidak sopan. Konteks menentukan bagaimana pesan dipahami dan bagaimana respon diberikan.

Dengan demikian, proses komunikasi melibatkan serangkaian unsur yang saling berkaitan: komunikator → pesan → media → komunikan → feedback, yang semuanya dipengaruhi oleh konteks dan bisa terganggu oleh noise. Jika semua unsur bekerja secara harmonis, komunikasi akan berlangsung efektif; sebaliknya, jika ada hambatan, komunikasi bisa gagal dan menimbulkan konflik.

¹⁹ Griffin, Em. *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill, 2012.

3. Bentuk Komunikasi: Verbal dan Nonverbal

Sebagaimana yang dikutip oleh Citra Anggraini dalam jurnal multidisiplin Dehasen berjudul "Komunikasi Interpersonal", Deddy Mulyana menyatakan: “komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.”²⁰

Dalam bentuk komunikasi ini, setiap orang memiliki kesempatan untuk memahami reaksi satu sama lain secara langsung, baik melalui kata-kata maupun isyarat nonverbal.

Bentuk komunikasi antarpribadi dapat dibedakan menjadi:²¹

1. Komunikasi diadik (dyadic communication), yakni komunikasi yang berlangsung antar dua orang (komunikator dan komunikan).
2. Komunikasi triadik (triadic communication), yakni komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.

Ronald L. Applbaum dalam *Fundamental Concept in Human Communication* mendefinisikan bahwa komunikasi Intrapribadi adalah: “*Communication that takes place within us: it includes the act of talking to ourselves and the acts of observing and attaching meaning (intellectual and emotional) to our environment.* (Komunikasi yang berlangsung di dalam diri kita: ia meliputi kegiatan berbicara kepada dirinya sendiri dan kegiatan yang mengamati dan memberikan makna (Intelektual dan Emosional) kepada

²⁰ Citra Anggraini et al., “Komunikasi Interpersonal,” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 337–42.

²¹ Nurdin et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Hal. 125

lingkungan kita)”.²²

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memiliki peranan yang sangat penting, karena memengaruhi cara kita mempersingkat persepsi dengan menyediakan kerangka rujukan serta proses berfikir, yang akan kita bahas lebih lanjut. Memori itu sendiri merupakan proses yang melibatkan penyimpanan informasi dan pengingatannya kembali. Secara garis besar, memori melalui tiga tahapan: Perekaman, Penyimpanan, dan Pemanggilan.²³

- a. Perekaman, atau encoding, adalah proses mencatat informasi melalui respons indra dan jaringan saraf dalam tubuh kita.
- b. Penyimpanan, atau storage, menentukan seberapa lama informasi tersebut dapat kita simpan, dalam bentuk apa, dan di mana ia disimpan.
- c. Pemanggilan, atau retrieval, dalam istilah sehari-hari, berarti mengingat kembali informasi yang telah disimpan.

3.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merujuk²⁴ pada proses pertukaran informasi yang dilakukan melalui lambang bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa itu sendiri bisa didefinisikan sebagai sekumpulan simbol yang memiliki aturan tertentu untuk menggabungkan simbol-simbol tersebut, dan digunakan serta dipahami oleh suatu komunitas.

Komunikasi verbal adalah cara berkomunikasi paling mudah yang dapat manusia lakukan dengan menggunakan kata-kata, seperti lisan

²² Lutfi Febriyan Rimadani, “Komunikasi Intrapersonal Dan Antar Personal Dalam Kajian Komunikasi Islam,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 10301–7.

²³ Zulaikha Rumaisha Alwi and Dinda Rakhma Fitriani, “Konsep Diri Korban Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Komunikasi Intrapersonal,” *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 7, no. 2 (2023): Hal. 91.

²⁴ Nurdin et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Hal. 149

maupun tertulis, baik dengan percakapan atau tulisan. Melalui komunikasi secara verbal, manusia dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan secara perasaan, emosi, pikiran, serta informasi yang akan disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.

3.2 Komunikasi Non-Verbal

Dari kutipan jurnal yang berjudul "Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal" oleh Hardianto Ego, Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.²⁵

Komunikasi nonvebal termasuk aspek penting di dalam interaksi. Komunikasi nonverbal dapat menyampaikan perasaan komunikator kepada komunikan (begitu sebaliknya) dengan mudah karena orang dapat mengambil kesimpulan tentang berbagai macam perasaan, baik senang, sedih, kesal, gelisah, dan berbagai macam perasaan yang bisa diungkapkan dengan bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal.²⁶

4. Fungsi Komunikasi dalam Kehidupan Sosial

Menurut Davis dan Wasserman dalam karya Rahmat pada bukunya yang diterbitkan di tahun 2008, mengemukakan bahwa komunikasi amat essensial buat perkembangan bagi pertumbuhan kepribadian manusia. Ahli-ahli ilmu sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya

²⁵ Hadianto Ego Gantiano, "Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal," *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu Volume 17*, no. 1 (2020): 80–95,.

²⁶ Purba and Siahaan, "Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antar Budaya." Hal. 108-109.

komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Bagi seseorang yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik dapat menunjang nilai disekolahnya baik akademik maupun non akademik.²⁷ Mereka menyatakan bahwa:

- a. Komunikasi sangat penting untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Para ahli ilmu sosial telah menekankan bahwa kurangnya komunikasi dapat menghambat perkembangan kepribadian seseorang.
- b. Komunikasi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku serta pengalaman kesadaran manusia. Hal ini menjadikan komunikasi sebagai topik yang selalu menarik bagi para peneliti dalam bidang psikologi.

Kedua pemikiran ini menunjukkan betapa bermanfaatnya komunikasi di dalam lingkungan keluarga. Ketidacukupan komunikasi dalam keluarga dapat mengakibatkan ketidaksesuaian perkembangan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tanpa adanya pertukaran informasi yang memadai, komunikasi menjadi satu arah, sehingga kinerja keluarga pun menjadi tidak seimbang.

²⁷ Immanuel Oki Dono and Mochammad Nursalim, "Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Smp Negeri 2 Menganti Gresik," *Yogyakarta: Bookmarks*, 2016, 0–4.

B. Komunikasi dalam Konteks Keluarga

1. Pengertian keluarga sebagai lingkungan komunikasi pertama anak

Komunikasi keluarga pada dasarnya merupakan suatu situasi pertukaran pesan yang terjadi antara anggota keluarga dalam sebuah keluarga. Interaksi yang terjadi dalam keluarga, tergantung pada kedekatan hubungan antar anggota keluarga. Selain itu pun ada unsur lain, yaitu pengaruh dari dalam maupun dari luar.²⁸

Pengertian lain mengenai komunikasi keluarga dikemukakan oleh Rae Sedwig (1985), “Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (gesture), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Dikutip dari Achdiat, komunikasi keluarga merupakan sebuah proses pertukaran pesan atau komunikasi yang terdapat dalam suatu keluarga.²⁹

Komunikasi keluarga adalah proses pertukaran pesan, informasi, nilai, maupun emosi antar anggota keluarga yang bertujuan untuk membentuk hubungan dan menciptakan pemahaman bersama. Effendy (2013) menegaskan bahwa komunikasi keluarga bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter, sikap, dan perilaku anak. Hal ini sejalan dengan pendapat DeVito (2011) yang menyebutkan bahwa komunikasi keluarga menjadi fondasi utama dalam

²⁸ Riyodina G. Pratikto, “Komunikasi Keluarga Dan Media Baru,” *Jurnal Komunikasi*, n.d., 28–46.

²⁹ Rae Sedwig, *Family Communication* (1985), dikutip dalam Achdiat, *Komunikasi Antarpribadi: Suatu Tinjauan Psikologis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991)

pembentukan identitas sosial anak.³⁰

Komunikasi Jaringan demikian dapat dikatakan juga sebagai jaringan relasi. Dan relasi sosial ini terbentuk karena adanya interaksi sosial di antara anggota-anggota kelompok itu. Sedangkan untuk terjadinya suatu interaksi sosial, haruslah dipenuhi dua syarat: harus ada kontak sosial dan harus adanya komunikasi. Jadi, komunikasi ini sangat menentukan relasi yang akan terbentuk. Di samping ditentukan juga sebelumnya, antara lain dengan adanya sikap (*attitude*) dari pihak yang akan berkomunikasi.³¹

2. Pola komunikasi dalam keluarga (*autoriter, demokratis, permisif*)

Pola komunikasi dalam keluarga berlangsung dalam konteks antarpribadi. Pola komunikasi antarpribadi memiliki ciri yang membedakan dengan pola komunikasi lain seperti pola komunikasi kelompok, pola komunikasi organisasi dan pola komunikasi massa. Ciri tersebut antara lain komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dapat digunakan untuk memotivasi orang lain. Kekuatan komunikasi ini terletak pada terbuaknya konsep diri antar komunikator dan komunikan, sehingga masing – masing konsep diri dapat diamati.³²

Menurut DeVito (2011), pola komunikasi keluarga dapat terbagi menjadi beberapa tipe.

- 1) Komunikasi satu arah (*one way communication*), di mana orang tua memegang kendali penuh atas pesan sementara anak menjadi penerima pasif. Pola ini umumnya menghasilkan hubungan yang kaku

³⁰ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, edisi 1996, hlm. 67

³¹ Nurhalima Tambunan and Effiati Juliana Hasibuan, *Komunikasi Keluarga Bagi Orang Tua Single Parent*, ed. Ardyan Arya Hayuwaskita (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023).

³² *Pratikto, "Komunikasi Keluarga Dan Media Baru."*

dan cenderung otoriter.

- 2) Komunikasi dua arah (*two way communication*), di mana terdapat proses timbal balik. Anak dapat menanggapi pesan orang tua dan terlibat dalam dialog. Pola ini lebih sehat dan mampu menciptakan iklim komunikasi yang terbuka.
- 3) Komunikasi multi arah, di mana semua anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pesan, sehingga tercipta suasana demokratis dan partisipatif.

3. Peran komunikasi keluarga dalam pembentukan perilaku dan perkembangan anak

Komunikasi antarpribadi mengandalkan spontanitas, eufimisme atau penghalusan kata, serta keterbukaan. Komunikasi antarpribadi dapat terjadi dalam keluarga karena anggota dari komunikasi ini setidaknya dua sampai dengan 3 orang yang lebih dikenal bersifat dyadic dan triadic.

Komunikasi verbal adalah penyampaian pesan melalui kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Rakhmat (2018) menjelaskan bahwa komunikasi verbal dalam keluarga dapat berbentuk nasihat, motivasi, maupun perintah. Komunikasi ini akan bersifat positif jika orang tua menggunakan bahasa yang mendukung perkembangan anak, tetapi dapat berubah menjadi kekerasan verbal jika berupa bentakan, hinaan, makian, atau perbandingan yang menjatuhkan harga diri anak.³³

Selain verbal, komunikasi juga terjadi melalui cara nonverbal. Knapp dan Hall (2010) menyebutkan bahwa komunikasi nonverbal mencakup

³³ Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cetakan terbaru (2018).

ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, intonasi suara, hingga sentuhan fisik. Dalam keluarga, komunikasi nonverbal yang positif berupa pelukan, senyuman, dan sentuhan lembut yang menunjukkan kasih sayang. Namun, bentuk negatif dapat berupa tatapan sinis, ekspresi marah, mengabaikan (silent treatment), atau tindakan fisik seperti mencubit dan memukul.³⁴

C. Kekerasan dalam Komunikasi Keluarga

1. Pengertian kekerasan komunikasi

Kekerasan merujuk pada tindakan yang menyebabkan cedera, baik fisik, mental, maupun emosional, terhadap individu atau kelompok. Kekerasan dapat dibedakan menjadi beberapa kategori

- a. Kekerasan fisik mencakup segala bentuk luka atau cedera tubuh
- kekerasan verbal melibatkan penggunaan kata-kata yang menyakitkan atau menghina.
- b. Kekerasan emosional terdiri dari tindakan yang menakut-nakuti atau mengendalikan korban..
- c. Kekerasan struktural berhubungan dengan kebijakan yang menciptakan ketidakadilan dalam masyarakat, sementara kekerasan seksual berarti adanya pemaksaan dalam konteks seksual.

Untuk menangani kekerasan secara efektif, diperlukan pendekatan yang komprehensif, meliputi pendidikan, penegakan hukum, dan dukungan terhadap korban. Kekerasan dalam rumah tangga juga memiliki dampak mendalam pada kehidupan anak-anak, yang berpotensi membentuk pola

³⁴ Mark L. Knapp and Judith A. Hall, *Nonverbal Communication in Human Interaction*, 7th ed. (Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2010), 7–15.

perilaku kekerasan di masa depan.³⁵

Kekerasan dapat manifest dalam bentuk fisik maupun psikis, yang berpotensi mengakibatkan kerusakan fisik serta gangguan pada kondisi mental individu. Kasus kekerasan yang menimpa anak dan perempuan menjadi isu yang sangat mengkhawatirkan bagi masyarakat, terutama dengan semakin meningkatnya angka kejadian tersebut dan minimnya korban yang berani melaporkan pengalaman mereka.

Selain itu, terbatasnya jaminan perlindungan bagi korban, khususnya kaum perempuan, membuat banyak dari mereka memilih untuk diam. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai mana yang benar dan mana yang salah.³⁶

2. Bentuk-bentuk kekerasan komunikasi

a) Verbal (ucapan kasar, hinaan, perbandingan negatif, ancaman)

Menurut Betson, kata-kata dapat menjadi alat yang berbahaya karena memiliki kekuatan untuk menimbulkan kekerasan sebagai bentuk aksi balas dendam. Dampak psikologis dari kata-kata tersebut hanya dirasakan oleh korban, sementara pelaku mungkin merasakan kepuasan tersendiri setelah melakukan tindakan kekerasan. Selain itu, jika kekerasan verbal dibalas dengan kekerasan verbal, hal ini dapat memicu konflik yang berupa pertengkaran, bahkan berpotensi berujung

³⁵ Arta Harianja and Debora, "Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004." hal. 1451-1452

³⁶ Rahma Fauziah and Ade Irma Purnamasari, "Implementasi Algoritma K-Means Pada Kasus Kekerasan Anak Dan Perempuan Berdasarkan Usia," *Hello World Jurnal Ilmu Komputer* 2, no. 1 (2023): 34.

pada konflik yang lebih serius.³⁷

b) Nonverbal (diam, mengabaikan, ekspresi merendahkan, bahasa tubuh agresif)

Beberapa bentuk kekerasan non-verbal, seperti pengucilan atau pengabaian, sering kali bersifat halus sehingga banyak orang merasa bahwa tindakan tersebut bukanlah kekerasan. Namun, penting untuk diingat bahwa sehalus apapun bentuk kekerasan itu, tetap saja merupakan tindakan kekerasan. Sayangnya, banyak korban memilih untuk tidak melakukan apa-apa, termasuk melaporkan kejadian tersebut ke ranah hukum. Tanpa adanya laporan dari masyarakat, aparat kepolisian tentu tidak akan mengetahui kekerasan yang terjadi.³⁸

3. Faktor penyebab kekerasan komunikasi dalam keluarga (internal & eksternal)

a) Faktor Internal

1) Stres dan Tekanan Emosional Orang Tua

Stres ekonomi, kelelahan bekerja, atau masalah rumah tangga membuat orang tua lebih mudah melampiaskan kemarahan pada anak. Menurut Baumrind,³⁹ pola asuh otoriter yang lahir dari tekanan emosional sering menggunakan kekerasan verbal maupun nonverbal sebagai bentuk disiplin.

2) Pola Asuh dan Pengalaman Masa Lalu

³⁷ Dippo Alam, "Kekerasan Verbal Dan Non-Verbal Yang Dilakukan Secara Kolektif Ditinjau Dari Perspektif Kriminologi," *Supremasi Hukum* 19, no. 02 (2023): hal. 59-60.

³⁸ Alam. "Kekerasan Verbal Dan Non-Verbal Yang Dilakukan Secara Kolektif Ditinjau Dari Perspektif Kriminologi," hal. 60.

³⁹ Baumrind, Diana. *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 56-95.

Orang tua yang dulu mengalami kekerasan verbal/nonverbal di masa kecil cenderung mengulang pola tersebut pada anak. Hal ini ditegaskan oleh Bandura⁴⁰ melalui *Social Learning Theory*, bahwa perilaku agresif dipelajari lewat peniruan (observational learning).

3) Rendahnya Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Kurangnya keterampilan komunikasi membuat orang tua lebih sering menggunakan bentakan, hinaan, atau gestur kasar daripada dialog. DeVito⁴¹ menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang buruk dalam keluarga menimbulkan konflik yang sering diekspresikan dengan kekerasan.

4) Kondisi Psikologis

Gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, atau impulsivitas juga dapat memicu kekerasan komunikasi. Gelles & Straus⁴² dalam *Intimate Violence* menegaskan bahwa kondisi psikologis orang tua berperan besar dalam munculnya kekerasan dalam rumah tangga, termasuk bentuk verbal dan nonverbal.

b) Faktor Eksternal

1) Faktor Ekonomi

Kesulitan ekonomi merupakan pemicu utama kekerasan dalam komunikasi keluarga. Tekanan kebutuhan sehari-hari sering melahirkan emosi negatif yang dilampiaskan pada anak. Conger et

⁴⁰ Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977.

⁴¹ DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. 13th ed. Boston: Pearson, 2011.

⁴² Gelles, Richard J., and Murray A. Straus. *Intimate Violence*. New York: Simon & Schuster, 1988.

al.⁴³ melalui *Family Stress Model* menjelaskan bahwa tekanan finansial meningkatkan konflik orang tua-anak melalui komunikasi negatif.

2) Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sekitar yang permisif terhadap kekerasan komunikasi membuat orang tua merasa wajar untuk membentak atau menghina anak. Straus & Gelles⁴⁴ menyebut bahwa norma budaya yang menganggap kekerasan sebagai “pendisiplinan” menjadi faktor kuat dalam reproduksi kekerasan komunikasi.

3) Pengaruh Media dan Teknologi

Paparan media yang menormalisasi agresi (film, game, media sosial) juga memengaruhi gaya komunikasi keluarga. Huesmann⁴⁵ menemukan bahwa anak dan orang tua yang sering terpapar media kekerasan lebih mudah mengekspresikan agresi verbal maupun nonverbal dalam interaksi nyata.

4) Dukungan Sosial yang Lemah

Keluarga yang kurang mendapat dukungan dari lingkungan, seperti tidak adanya tempat curhat, bantuan ekonomi, atau kelompok sosial yang positif, lebih rentan melampiaskan masalah dalam bentuk kekerasan komunikasi. Menurut Bronfenbrenner⁴⁶ dalam

⁴³ Conger, Rand D., Glen H. Elder Jr., Frederick O. Lorenz, Katherine J. Conger, Ronald L. Simons, Les B. Whitbeck, Shirley Huck, and Janet N. Melby. “A Family Process Model of Economic Hardship and Adjustment of Early Adolescent Boys.” *Child Development* 63, no. 3 (1992): 526–41.

⁴⁴ Straus, Murray A., and Richard J. Gelles. *Physical Violence in American Families*. New Brunswick: Transaction, 1990.

⁴⁵ Huesmann, L. Rowell. “The Impact of Electronic Media Violence: Scientific Theory and Research.” *Journal of Adolescent Health* 41, no. 6 (2007): S6–S13.

⁴⁶ Bronfenbrenner, Urie. *Ecological Systems Theory*. London: Jessica Kingsley, 1992.

Ecological Systems Theory, sistem meso dan ekso (seperti komunitas & lingkungan kerja) turut memengaruhi pola komunikasi keluarga.

Berdasarkan teori dan penelitian, faktor internal (emosi, pola asuh, pengalaman masa lalu, kondisi psikologis) dan faktor eksternal (ekonomi, lingkungan budaya, media, dukungan sosial) saling berinteraksi membentuk dinamika kekerasan komunikasi dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan komunikasi bukan sekadar masalah individu, tetapi dipengaruhi pula oleh konteks sosial dan struktural.

D. Dampak Kekerasan Komunikasi Terhadap Anak

Komunikasi keluarga yang sehat akan memberikan dampak positif, seperti tumbuhnya rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi yang baik, dan perkembangan emosi yang stabil. Sebaliknya, komunikasi yang mengandung kekerasan dapat menimbulkan dampak negatif berupa rendahnya rasa percaya diri, sikap pendiam, temperamental, atau bahkan perilaku menyimpang dalam interaksi sosial. Dengan demikian, komunikasi keluarga menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku sosial anak.⁴⁷

Dampak kekerasan verbal sama berbahayanya dengan dampak kekerasan fisik. Meskipun kekerasan verbal tidak mengakibatkan kerugian fisik, namun kekerasan verbal mengakibatkan luka psikologis bagi korbannya. Oleh karena itu, kekerasan verbal sering kali dikategorikan sebagai kekerasan psikologis.

Kekerasan verbal dapat menimbulkan ketidakstabilan psikologis bagi yang mengalaminya, seperti perasaan takut, kecewa, rendah diri, tidak aman, patah hati, frustrasi, stres, sakit hati, murung, apatis, ketidakpedulian,

⁴⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 149.

kebingungan, malu, benci, dendam, ekstremisme, radikalisme, agresi, kemarahan, depresi, kegilaan, dan sebagainya.⁴⁸

Kekerasan verbal ini memiliki dampak psikologis yang serius pada anak-anak, termasuk ketidakpekaan terhadap perasaan orang lain, hambatan dalam perkembangan, perilaku agresif, gangguan emosi, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, kehilangan rasa percaya diri, hingga risiko terbentuknya gangguan kepribadian antisosial.⁴⁹

Terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan akibat adanya kekerasan komunikasiverbal dan nonverbal tersebut diantaranya yaitu:

1. Dampak terhadap kondisi psikologis anak (trauma, rasa takut, rendah diri)
2. Dampak terhadap perilaku sosial anak (penarikan diri, agresif, sulit berinteraksi)
3. Perubahan perilaku sosial anak akibat kekerasan komunikasi

E. Teori yang Melandasi Penelitian

1. Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura)

Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui proses observasi dan pemodelan, bukan hanya melalui pengalaman langsung atau penguatan (reinforcement) secara nyata. Teori ini menggabungkan aspek kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan dalam interaksi timbal balik yang berkelanjutan.

⁴⁸ Sangra Juliano Prakasa, "Kekerasan Komunikasi Dalam Lingkungan Yang Multikultural: Penerapan Konsep (Nvc) Nonviolent Communications Pada Bentuk-Bentuk Kekerasan Komunikasi," *Jurnal Common* 2, no. 1 (2018).

⁴⁹ Siti Nurhasanah, Ali Alamsyah Kusumadinata, and Desi Hasbiyah, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pencegahan Kkekerasan Verbal Di Keluarahan Sindangsari," *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (2024): 5563–69. hal. 5565.

a) Konsep modeling dan observational learning

Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi. Anak-anak memperhatikan perilaku komunikasi orang tua, kemudian menirunya dalam interaksi sehari-hari. Jika orang tua sering menggunakan kekerasan verbal, seperti bentakan atau hinaan, anak kemungkinan besar akan mereproduksi gaya komunikasi serupa kepada teman atau lingkungan sosialnya.⁵⁰

Pembelajaran Observasional (Modeling) yaitu individu belajar dengan mengamati perilaku orang lain (model), kemudian meniru atau memodifikasi perilaku tersebut. Proses ini memungkinkan seseorang belajar tanpa harus melakukan tindakan itu sendiri secara langsung.

Bandura menekankan pentingnya komponen kognitif seperti perhatian, memori, dan motivasi dalam proses belajar. Belajar sosial melibatkan pemahaman dan evaluasi terhadap perilaku yang diamati, sehingga perilaku yang dipelajari dapat diinternalisasi dan direproduksi.⁵¹

Perilaku, kognisi, dan lingkungan saling memengaruhi satu sama lain secara dinamis. Lingkungan dapat membentuk perilaku, dan perilaku juga dapat mengubah lingkungan.

b) Relevansi dengan perilaku anak yang meniru komunikasi orang tua

Anak cenderung mencontoh perilaku komunikasi orang tua karena orang tua adalah *role model* utama dalam perkembangan sosial

⁵⁰ Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977.

⁵¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22–28.

anak. Kekerasan komunikasi (verbal maupun nonverbal) yang dilakukan orang tua direproduksi anak dalam hubungannya dengan teman sebaya atau masyarakat.

Dampaknya tidak hanya pada perilaku agresif anak, tetapi juga pada perkembangan emosional (rendahnya empati, mudah tersinggung, dan sulit mengelola konflik dengan sehat).

2. Teori Ekologi Sistem (Urie Bronfenbrenner)

Dampak kekerasan komunikasi dapat dikaitkan dengan teori ekologi sistem bronfenbrenner (*ecological systems theory*). Teori ekologi adalah sebuah konsep yang menyoroti dampak lingkungan terhadap perkembangan individu, di mana kemajuan anak dianggap sebagai hasil dari interaksi antara anak dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, hubungan antara anak dan lingkungan dianggap memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pertumbuhan dan perkembangannya. Teori ekologi dalam perkembangan adalah salah satu pendekatan yang berupaya menjelaskan pembentukan pendidikan karakter anak melalui perspektif ekologi.⁵²

Teori ekologi perkembangan anak diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seorang psikolog dari Cornell University di Amerika Serikat. Teori ini berpendapat bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Interaksi antara individu dan lingkungan akan memengaruhi perilaku individu itu sendiri. Informasi mengenai lingkungan tempat tinggal anak akan mencerminkan, mengatur, dan menjelaskan dampak dari lingkungan yang berbeda-beda. Bronfenbrenner

⁵² Unik Hanifah Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): hal. 142.

mengemukakan bahwa terdapat lima sistem lingkungan yang saling berhubungan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.⁵³

Berdasarkan pandangan Bronfenbrenner, saat meneliti suatu isu dengan menggunakan teori ekologi, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor prediktor yang mencakup empat elemen, yaitu situasi masalah, individu yang terlibat, proses yang berjalan, dan waktu.⁵⁴ Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner (Teori Ekologi Sistem) adalah suatu kerangka kerja yang menjelaskan proses perkembangan individu sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara individu dan berbagai lapisan lingkungan sosialnya. Bronfenbrenner mengelompokkan lingkungan ini ke dalam beberapa sistem yang saling berhubungan.

Teori ini menyediakan pendekatan menyeluruh untuk memahami bagaimana kekerasan dalam komunikasi baik verbal maupun nonverbal dalam konteks keluarga, teman, budaya, dan masyarakat dapat memengaruhi perilaku sosial anak. Dengan mempertimbangkan interaksi di berbagai sistem lingkungan ini, peneliti dapat memahami berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku sosial anak secara keseluruhan.

a) Mikrosistem keluarga dan pengaruh lingkungan terdekat

Bronfenbrenner menekankan bahwa keluarga sebagai *mikrosistem* adalah lingkungan terdekat yang paling berpengaruh pada perkembangan anak. Karena intensitas interaksi anak dengan orang tua

⁵³ Salsabila. "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, hal. 143

⁵⁴ Salsabila. Ed., hal. 148.

tinggi, pola komunikasi yang mereka alami di rumah sangat menentukan perilaku komunikasi anak di luar rumah.⁵⁵

Mikrosistem yaitu lingkungan terdekat yang secara langsung berinteraksi dengan anak, termasuk keluarga, teman, sekolah, dan tempat tinggal. Interaksi pada tingkat ini sangat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak.⁵⁶

b) Interaksi keluarga dengan sekolah dan lingkungan sosial

Interaksi keluarga dengan sekolah memberikan konsistensi pola komunikasi yaitu anak tidak hanya belajar di rumah, tetapi juga diperkuat di sekolah. Keluarga yang membangun komunikasi baik dengan guru dan pihak sekolah akan mempermudah anak beradaptasi secara sosial. Sebaliknya, keluarga yang penuh konflik atau tidak berkomunikasi dengan pihak sekolah sering kali membuat anak menunjukkan perilaku bermasalah (mudah marah, membangkang, atau meniru kekerasan komunikasi di lingkungan sekolah).

Lingkungan sosial (tetangga, teman sebaya, komunitas) menjadi ruang di mana anak menguji pola komunikasi yang ia pelajari dari keluarga. Bila pola dari keluarga keras, maka anak cenderung mengulang pola agresif di masyarakat.

Interaksi keluarga dengan sekolah dan lingkungan sosial berperan sebagai jembatan yang meneguhkan atau mengoreksi pola komunikasi anak. Jika pola komunikasi keluarga sehat, anak akan lebih adaptif dan

⁵⁵ Bronfenbrenner, Urie. *Ecological Systems Theory*. London: Jessica Kingsley, 1992.

⁵⁶ Dwitya Sobat Ady Dharma, "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah," *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal* 3, no. 2 (2022): 115–23.

diterima di sekolah maupun masyarakat. Jika pola komunikasi penuh kekerasan, anak lebih berisiko menunjukkan perilaku agresif di luar rumah.

F. Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi⁵⁷ mencoba menganalisis bagaimana proses kejiwaan yang ada pada diri seseorang saat berkomunikasi. Aspek psikologis komunikasi baik aspek kebutuhan, pikiran, perasaan, pengalaman rasa, nilai-nilai serta kepribadian menjadi unit analisis dan pertimbangan subjek dalam menyusun dan menyampaikan pesan. Komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan yang bersifat mekanistik seperti yang disampaikan oleh Hunt dimana Komunikasi adalah penyampaian energi dari alat-alat indera ke neuron kemudian ke otak, namun komunikasi juga bersifat psikologis dimana penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan bukan hanya sekedar penyampaian stimulus dari neuron ke otak, namun ada proses kejiwaan atau psikologis yang terlibat di dalamnya.⁵⁸

Psikologi⁵⁹ adalah ilmu yang berupaya menguraikan, memprediksi dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Menurut Fisher, peristiwa mental merupakan *internal mediation of stimuli* sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Sedangkan peristiwa *behavioral* adalah segala hal yang nampak ketika individu berkomunikasi.

⁵⁷ Sri Wahyuni, "Psikologi Komunikasi Dalam Dakwah Pemberdayaan: Studi Program Grameen Bank Oleh Muhammad Yunus" Vol. 5, no. 2 (2023): 419–436.

⁵⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, ed. Tjun Surjaman (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

⁵⁹ Effy Wardati Maryam and Ramon Ananda Paryontri, *Psikologi Komunikasi*, ed. Dwi Nastiti (Sidoarjo: USMIDA Press, 2015). . Hal 4.

Psikologi⁶⁰ membahas gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan proses komunikasi intrapersonal, yang pada akhirnya mengarah pada kajian psikologi komunikasi. Psikologi komunikasi merupakan ilmu yang berusaha untuk menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan fenomena mental serta perilaku dalam konteks komunikasi. Ini melibatkan berbagai proses seperti sensasi, asosiasi, persepsi, memori, dan berpikir.

Menurut *George A. Miller*, psikologi komunikasi adalah pendekatan yang berusaha menjelaskan, memprediksi dan mengontrol pengalaman dan perilaku komunikasi individu tersebut. Psikologi komunikasi juga memahami bagaimana dahulunya seseorang merespon realitas tertentu, dari hal itu dapat menjadi acuan meramalkan, apa respon yang terjadi pada masa kedepannya. Pendapat lain psikologi komunikasi adalah “*Psychology is the science that attempts to describe, predict and control mental and behavioral event*”.⁶¹

⁶⁰ Nurdin et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Hal. 40.

⁶¹ Maimunah, “Psikologi Komunikasi Dalam Komunikasi Dakwah: Systematic Literature Review,” *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol. 01, no. 01 (2023): hal 179.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbentuk deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial yang kompleks melalui pengumpulan data yang mendalam dan deskriptif berdasarkan informasi yang didapat.

Menurut Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶²

Menurut David bahwa *“the qualitative research is more interested in the fact that meaning come in packages, wholes, ways of life, belief system and so on. Attention to ‘meanings; in this sense is a reference to the ‘holistic’ fabric of interconnected meaning that form a way of life and wich cannot remain meaningful if they are extracted and broken down into separate units outside of their meaningful context”*.

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna tindakan perilaku manusia, di mana interpretasinya tidak dapat diungkap melalui verifikasi teori sebagai

⁶² Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatr Novita, Rake Sarasin (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2020).

generalisasi empiris seperti yang dilakukan dalam penelitian kualitatif.⁶³

Analisis dalam konteks traumatik pada anak diakibatkan oleh lingkungan keluarga dan lingkungan tempat bermain yang melibatkan kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini menggunakan teori ekologi sistem bronfenbrenner (*ecological systems theory*).

Dalam kaitannya pada penelitian ini, terdapat beberapa teori yang dapat mendukung yaitu, teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) - Albert Bandura.

B. Lokasi & Waktu Penelitian

Lokasi peneliti melakukan penelitian yaitu berada di Desa Air Merah, Kecamatan Curup Tengah, Provinsi Bengkulu. Desa ini memiliki sebanyak 4 dusun. Penelitian ini akan dilakukan di lingkungan tempat mereka belajar Al-Qur'an dan tempat mereka bermain serta rumah anak-anak yang menjadi narasumber sekaligus korban didalamnya.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Air Merah karena banyaknya anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal pada lingkungan mereka berada dan sedikitnya berani untuk melaporkan kepada pihak yang berwajib/Perangkat Desa mengenai kekerasan tersebut sehingga dampaknya pada perubahan perilaku sosial anak, baik anak menjadi sosok yang baik atau kebalikannya.

⁶³ Fiantika et al. Hal. 5.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk menganalisis seberapa jauh kekerasan komunikasi pada anak-anak yang menjadi korban kekerasan komunikasi berdampak pada perubahan perilaku sosial anak dilingkungan mereka berada, serta orang tua dan guru serta teman sebaya yang terlibat dalam kehidupan mereka. Penggunaan teknik *purposive sampling* akan membantu dalam memilih informan yang relevan dengan fokus penelitian.

Objek penelitian ini akan dituju untuk anak usia 6-10 tahun yang tinggal di Desa Air Merah, Kecamatan Curup Tengah. Pemilihan objek yaitu peneliti memiliki fokus penelitian pada pengalaman mereka terkait kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal serta dampaknya terhadap perilaku sosial.

Banyak anak yang mengalami kekerasan hanya bisa mengutarakan perasaannya melalui perubahan sikap yang mereka tunjukkan, baik perubahan sikap anak yang menjadi seorang yang *introvert/* pendiam, bahkan menjadi anak yang sangat nakal dan susah diatur⁶⁴.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana suatu data penelitian itu diperoleh. Dari sumber data ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

⁶⁴ Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di salah satu tempat belajar mengaji anak, Masjid Al-Aqsha', Desa Air Merah.

1. Primer

Menurut Sugiyono, data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Sumber data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan melalui observasi atau pengamatan langsung di lapangan.⁶⁵

Wawancara langsung dengan beberapa anak-anak yang ada di wilayah Desa Air Merah, kabupaten Rejang Lebong selaku korban kekerasan komunikasi verbal maupun non-verbal dan wawancara langsung dengan beberapa orang tua dan perangkat agama mengenai penyebab dari perubahan perilaku sosial anak serta saran yang diberikan agar kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dapat diminimalisir.

Peneliti juga melakukan observasi langsung ditempat mereka belajar dan bermain, serta melakukan pengamatan langsung pada anak yang menjadi korban dari perceraian orang tua/ orang tua masih lengkap tetapi melakukan kekerasan komunikasi secara verbal dan nonverbal pada anak sehingga dampaknya pada perubahan perilaku sosial anak

2. Sekunder

Data Sekunder menurut Hasan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh individu yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada. Data ini

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 137.

digunakan untuk memperkuat informasi primer yang telah diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian sebelumnya, buku, dan lain-lain⁶⁶ yang berkaitan dengan "*Dinamika Kekerasan Komunikasi Keluarga Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak di Desa Air Merah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong*", untuk menguatkan informasi yang peneliti dapatkan saat melakukan penelitian langsung pada lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merujuk pada metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam suatu studi. Pemilihan teknik ini sangat krusial karena dapat memengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian⁶⁷. Pilihan teknik harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, sumber daya yang tersedia, serta pertimbangan etis. Selain itu, seringkali digunakan kombinasi beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai masalah yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, kualitas penelitian sangat bergantung pada pengumpulan data dan kelengkapan informasi yang dihasilkan. Dengan demikian, dalam Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan:

⁶⁶ Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002

⁶⁷ Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). "*Metode Penelitian*". Purbalingga: Eureka Media Aksara, hal. 241.

a) Observasi

Matthew dan Ross menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia⁶⁸. Definisi observasi dalam konteks situasi natural yang dijelaskan oleh Matthews dan Ross merujuk pada bidang penelitian kualitatif. Dalam hal ini, observasi melibatkan proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungan sekitarnya, serta mencatat dan mendokumentasikan perilaku yang diamati tanpa mengganggu kondisi alami subjek dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Metode observasi digunakan peneliti untuk menghindari kesalahan yang akan disebabkan dalam proses evaluasi dan interpretasi. Teknik observasi ini digunakan sebagai penunjang dalam penelitian untuk mengamati fenomena-fenomena yang terdapat di lokasi penelitian. Penelitian dengan menggunakan teknik observasi dapat menjadi penguat informasi peneliti selama dilapangan dengan mengamati lingkungan dan keadaan anak-anak yang mengalami dampak dari kekerasan komunikasi secara verbal dan nonverbal sehingga mempengaruhi perilaku sosial anak pada aktivitas keseharian mereka di lingkungan rumah maupun diluar tempat mereka belajar dan bermain.

⁶⁸Adhandayani, A. (2020). "*Metode Observasi dalam Penelitian Kualitatif*". Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif), hal. 2.

b) Wawancara/Interview

Teknik wawancara dikenal juga dengan *interview*. Teknik ini menggunakan interaksi atau komunikasi dengan informan, guna mendapatkan sejumlah informasi untuk kepentingan penelitian. Wawancara bertujuan untuk menemukan permasalahan serta mengetahui informasi secara lebih mendalam. Terdapat beberapa jenis wawancara, yakni wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur⁶⁹, wawancara semistruktur, dan wawancara kelompok.

Peneliti memilih wawancara semistruktur dalam penelitian ini dikarenakan wawancara tersebut memudahkan peneliti dalam memberikan pertanyaan dan menggali informasi secara mendalam dari narasumber. Peneliti bisa mengajukan pertanyaan secara *fleksibel* dan terstruktur dimana peneliti sebagai pewawancara dan pemberi jawaban sebagai narasumber tidak merasa tertekan dengan pertanyaan dan jawaban yang akan diberikan, serta memberi kesempatan bagi narasumber agar tetap fokus dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.

Wawancara semistruktur adalah sebuah metode yang memanfaatkan pedoman wawancara sebagai panduan, namun tetap memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk tidak terlalu kaku dalam mengajukan pertanyaan. Dalam proses ini, peneliti memiliki kesempatan untuk menyesuaikan urutan serta merumuskan ulang atau menambahkan pertanyaan sesuai dengan situasi dengan respon yang

⁶⁹RYFA. (2020, Desember 16). "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kuantitatif.", <https://kumparan.com/berita-update/teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian-kuantitatif-1un3C9RXnb1>, Diakses pada tanggal 9 Januari 2025

diberikan oleh narasumber. Pertanyaan yang diajukan dalam semi terstruktur umumnya bersifat terbuka sehingga narasumber dapat menjawab dengan bebas pertanyaan berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka masing-masing⁷⁰

Teknik yang peneliti gunakan untuk mendapatkan sampel dari narasumber ialah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu⁷¹. Artinya, pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. *Purposive sampling* adalah salah satu metode pengambilan sampel yang termasuk dalam kategori *non-random sampling*. Dalam teknik ini, sampel diambil dengan cara melakukan penilaian subjektif terhadap individu terhadap sampel yang telah dipilih. Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dibahas.

Teknik *purposive sampling* akan peneliti gunakan untuk memenuhi kriteria yang peneliti sudah tetapkan diawal penelitian mengenai kasus kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi di desa Air Merah dan kriteria dari informan yang ingin peneleti wawancarai yaitu dari korban kekerasan secara langsung serta penanganan dari pihak aparat desa dan masyarakat.

⁷⁰ Muallif. (2023, Oktober 16). “Tiga Metode Wawancara: Terstruktur, Semi Terstruktur, dan Bebas”. Dari an-nur.ac.id: <https://an-nur.ac.id/blog/tiga-metode-wawancara-terstuktur-semi-terstruktur-dan-bebas.html>, di akses 13 Februari 2025.

⁷¹ Jilhansyah Ani, Bode Lumanauw, and Jeffry L A Tampenawas, “Pengaruh Citra Merek, Promosi Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada E-Commerce Tokopedia Di Kota Manado the Influence of Brand Image, Promotion and Service Quality on Consumer Purchase Decisions on Tokopedia E-Commerce in Manado,” *Jurnal EMBA* 9, no. 2 (2021): Hal. 667.

Penelitian ini dimulai saat peneliti mengamati sikap dan sifat yang ditunjukkan oleh informan saat mereka berinteraksi dengan guru dan teman sebaya serta peneliti telah mengenal korban sebelumnya, sehingga dalam wawancara tersebut informan tidak merasa terancam dengan pertanyaan yang peneliti ajukan dan bisa meletakkan kepercayaannya pada peneliti.

Maka untuk peneliti bisa mengumpulkan data dari para informan, peneliti menentukan kriteria informan agar penelitian dapat tepat sasaran dan tetap fokus pada rumusan masalah tersebut. Kriteria tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Klasifikasi Informan Dengan Menggunakan Teknik *Perposive*
Sampling

No.	Klasifikasi Informan
1.	Anak usia sekitar 6-10 tahun
2.	Informan yang telah/belum mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal
3.	Berfokus pada perubahan perilaku sosial anak
4.	Berfokus pada latar belakang terjadinya perubahan perilaku sosial anak

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan observasi langsung untuk memperoleh informasi selama peneliti melakukan diskusi atau wawancara. Dokumentasi berupa foto dan rekaman suara maupun video yang dilakukan pada saat tahapan observasi dan wawancara. Hal ini

dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran sebenarnya di lapangan dan memperoleh sumber primer tentang *"Dinamika Kekerasan Komunikasi Keluarga Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak di Desa Air Merah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong"*

F. Analisis Data

Setelah informasi yang dibutuhkan peneliti telah terkumpul, Langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga penulisan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Penggunaan analisis deskriptif dimulai dengan menganalisis berbagai data yang dikumpulkan dari penelitian dan kemudian beralih ke penarikan kesimpulan. Pada metode deskriptif kualitatif, teknik analisis datanya dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu langkah dalam teknik analisis data kualitatif. Reduksi data yaitu menyederhanakan, mengklasifikasikan untuk mengekstrak informasi bermakna dari data dan mempermudah menarik kesimpulan. Besarnya jumlah dan kompleksitas data memerlukan analisis data melalui tahap reduksi. Langkah reduksi ini dilakukan untuk mengetahui relevan atau tidaknya informasi tersebut dengan tujuan akhir.

Semua penelitian dikumpulkan berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan pengumpulan data yang telah dilakukan, selanjutnya

dikembangkan untuk dapat disajikan datanya dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Dari penelitian yang dilakukan penelitian berdasarkan judul yaitu dampak kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal terhadap perilaku sosial anak: studi kasus di Desa Air Merah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong peneliti dapat menggabungkan informasi-informasi yang peneliti dapat dari wawancara secara langsung oleh informan setelah peneliti melakukan observasi sebelumnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu proses yang dapat dilakukan dengan menunjukkan dan menghubungkan antar fenomena untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Menyajikan data yang baik dan pemikiran yang jernih adalah harapan setiap peneliti. Penyajian data yang baik merupakan langkah penting dalam mencapai analisis kualitatif yang valid dan reliabel. Dari pemataran penelitian, peneliti dapat mencermati data-data yang diperoleh dengan analisis data yang pertama di atas, yang dapat dikaitkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi, sehingga dapat mengamati dan kemudian melanjutkan permasalahan yang diteliti.

Penyajian data adalah bagian penting dalam penyusunan laporan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Tujuannya adalah agar informasi dapat dipahami dan dianalisis dengan tepat sesuai harapan. Data yang disajikan disusun secara sederhana dan jelas,

sehingga mudah dibaca. Selain itu, penyajian data ini bertujuan agar para pembaca dapat mudah memahami informasi yang disampaikan, sehingga dapat dilakukan penilaian, perbandingan, dan analisis lebih lanjut. Dalam pembuatan laporan penelitian, penyampaian data merupakan elemen yang harus diperhatikan dan dilaporkan.

c. Kesimpulan

Kesimpulan adalah pernyataan yang terkandung dalam kalimat termeditasi karena diambil dari berbagai gagasan berfikir dengan beberapa kaidah inferensi yang berlaku. Hal ini yang menyebabkan suatu kesimpulan dan hasil dari pemikiran yang dicapai pada akhir penelitian.

Langkah ini adalah akhir dari proses analisis penelitian dan pada bagian ini peneliti akan menyajikan kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh selama penelitian. Kesimpulan juga memudahkan para pembaca dalam memahami dari analisis yang telah dilakukan peneliti, yang disajikan secara deskriptif sederhana, kolektif, dan sistematis.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah padanan dari konsep validitas dan reliabilitas menurut perspektif penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data, teknik pemeriksaan diperlukan dan pelaksanaan teknik

pemeriksaan tersebut didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu.⁷²

Triangulasi merupakan suatu teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang berada di luar data untuk keperluan verifikasi atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Maleong menyatakan bahwa terdapat empat jenis triangulasi sebagai teknik verifikasi keabsahan data yaitu : triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori.

1. Triangulasi sumber: Triangulasi pertama yang dibahas dalam pengujian data dari beberapa narasumber yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan verifikasi data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan, dapat meningkatkan pengumpulan data.
2. Triangulasi Metode: Dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sama diketahui , dalam penelitian kualitatif peneliti menerapkan metode wawancara, observasi, dan survei.
3. Triangulasi antarpeliteli: Dilakukan dengan cara melibatkan lebih dari satu orang dalam proses pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai informasi yang diperoleh dari subjek penelitian.
4. Teori triangulasi: Hasil akhir dari penelitian kualitatif berbentuk sebuah rumusan informasi atau pernyataan tesis . Informasi tersebut kemudian dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk

⁷² M. Husnulloil et al., “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah,” *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70–78.

menghindari bias individu peneliti terhadap temuan atau kesimpulan yang diperoleh .

Dapat disimpulkan bahwa uji *confirmability* merupakan pengujian objektif terhadap penelitian yang dilakukan . Penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasilnya disetujui oleh banyak orang. Dalam suatu penelitian, uji *confirmability* dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan konfirmasi hasil penelitian kepada beberapa pihak, termasuk pihak-pihak yang terkait dengan tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Air Merah

Desa Air Merah merupakan satu-satunya Desa di wilayah Kecamatan Curup Tengah yang berdiri sejak tahun 1975 yang sebelumnya Desa Air Merah atau yang pada waktu itu disebut Air Bang Seberang karena wilayah ini dibatasi oleh adanya aliran sungai Air Merah yang masih menjadi bagian dari wilayah Desa Air Bang Kecamatan Curup.

Nama Desa Air Merah diambil dari kebiasaan masyarakat menyebut wilayah ini dahulu sebagai Air Bang Seberang yang dibatasi oleh aliran Sungai Air Merah (kali merah dialek jawa) yang saat ini menjadi batas Desa Air Merah dengan Kelurahan Air Bang di sisi Utara desa ini.⁷³

Pada tahun 1975 Air Bang Seberang yang dahulunya satu wilayah dengan Desa Air Bang menjadi Desa administratif yang berdiri sendiri dengan Kepala Desa pertama yaitu Bapak Boiman yang memimpin Desa Air Merah selama satu periode dari tahun 1975-1983, dimasa kepemimpinan Bapak Boiman sebagai Kepala Desa Air Merah dibangunlah Balai Desa yang menjadi pusat pemerintahan Desa dengan tujuan memberikan pelayanan kepada masyarakat Desa Air Merah,

⁷³ Data Diperoleh Melalui Profil Desa yang Dikirimkan Oleh Sekretaris Desa (Sekdes) Air Merah

selanjutnya pada tahun 1976 dibangunlah Mushallah dengan nama Mushallah Al-Rosidin. Pada tahun 1978 dibangunlah gedung Sekolah Dasar (SD) yang menjadi fasilitas pelayanan pendidikan bagi anak-anak di Desa Air Merah.

Setelah kepemimpinan Bapak Boiman sebagai Kepala Desa Air Merah berakhir, jabatan Kepala Desa Air Merah dijabat oleh Bapak Mahyudin yang menjabat Kepala Desa Air Merah selama 3 periode dari tahun 1983 sampai dengan tahun 2007. Pada masa kepemimpinan Bapak Mahyudin, Desa Air Merah mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik pembangunan jalan desa, pembangunan Masjid Al-Anshor pada tahun 1984, pembangunan gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 1994 dan pembangunan gedung Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 1997.

Jabatan Kepala Desa selanjutnya diteruskan oleh Bapak Paeran yang memimpin Desa Air Merah selama 1 periode dari tahun 2007 sampai dengan 2013, selama kepemimpinan Beliau dalam memimpin Desa Air Merah telah dilakukan upaya-upaya yang bersifat sinergis dalam hal pembangunan Desa Air Merah, khususnya pembangunan di bidang infrastruktur berupa jalan-jalan lingkungan, fasilitas-fasilitas pendidikan yang semakin berkembang, perehaban balai desa, masjid, mushallah dan lain sebagainya, salah satunya adalah pembangunan Poskesdes Air Merah pada tahun 2007 sebagai salah satu tempat pelayanan kesehatan bagi masyarakat Desa Air Merah.

Pada tahun 2013 dilakukan pemilihan Kepala Desa masa

jabatan 2013-2019, yang hasilnya adalah terpilihnya kembali Bapak Paeran untuk masa jabatan 1 periode tahun 2013-2019. Berbekal pengalaman dan keterampilan dalam memimpin masyarakat Desa Air Merah periode sebelumnya, Beliau bertekad meneruskan program-program pembangunan masyarakat desa, baik pembangunan infrastruktur maupun pembangunan mental spiritual masyarakat desa.

Setelah masa jabatan Kepala Desa berakhir diadakan pemilihan Kepala Desa Pada Tahun 2020, pemilihan ini dimenangkan kembali oleh Bapak Paeran (tahun 2020-2025).⁷⁴

2. Letak Geografis

Provinsi Bengkulu terletak di bagian barat Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dengan pantai ±525 KM dan luas wilayah 32.365,6 KM² yang memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai Provinsi Lampung dengan jarak ±567 KM.

Desa Air Merah adalah salah satu desa di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, dengan luas wilayah ± 665 Hektar dan berjarak ± 2 KM dari Kabupaten Rejang Lebong. Adapun batas-batas wilayah Desa Air Merah, adalah:

Sebelah Utara	:	berbatasan dengan Air Bang
Sebelah Timur	:	berbatasan dengan Talang Rimbo Lama
Sebelah Selatan	:	berbatasan dengan Air Meles Atas

⁷⁴ Data Diperoleh Melalui Profil Desa yang Dikirimkan Oleh Sekretaris Desa (Sekdes) Air Merah

Sebelah Barat : berbatasan dengan Talang Rimbo Baru

Wilayah Desa Air Merah, 40% berupa daratan yang sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dengan komoditi utama ; Palawija dan Kopi dan 30% berupa perairan yang sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan persawahan dan kolam ikan. Wilayah daratan dipergunakan untuk perumahan penduduk sekitar 30% dan sisanya dipergunakan untuk perkebunan masyarakat.⁷⁵

Iklim Desa Air Merah, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempengaruhi langsung terhadap pola tanam dan pola pertanian yang diterapkan masyarakat dalam hal mengelolah lahan pertanian yang ada di Desa Air Merah

3. Data Demografis

Penduduk Desa Air Merah berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah suku Jawa dan ditambah yang berasal dari penduduk setempat. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Air Merah dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

Desa Air Merah mempunyai jumlah penduduk 1.335 jiwa, yang terdiri dari laki-laki : 646 jiwa, perempuan : 689 jiwa dan 428 KK, yang terbagi dalam 4 wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut :

⁷⁵ Data Diperoleh Melalui Profil Desa yang Dikirimkan Oleh Sekretaris Desa (Sekdes) Air Merah

Tabel 4.1
Data Jumlah Penduduk Tiap Dusun

Keterangan	Jiwa	KK
Dusun 1	288	95
Dusun 2	359	112
Dusun 3	392	145
Dusun 4	226	75
Jumlah	1345	428

Sumber : Data Diperoleh Melalui Profil Desa yang Dikirimkan Oleh Sekretaris Desa (Sekdes) Air Merah

Jumlah penduduk Desa Air Merah lebih dominan di Dusun III, karena luas wilayah pemukiman Dusun III lebih luas.⁷⁶

4. Kondisi Pendidikan

Situasi pendidikan merupakan refleksi atau kondisi aktual dari sistem, proses, dan hasil pendidikan di suatu daerah atau negara. Hal ini meliputi akses, kualitas, pemerataan, serta berbagai tantangan yang dihadapi. Berbagai elemen turut serta dalam kondisi ini, termasuk infrastruktur, mutunya tenaga pengajar, kurikulum, dan ketimpangan akses di antara daerah serta kelompok sosial ekonomi yang beragam.

Tabel 4.2
Data Tingkat Pendidikan di Desa Air Merah

Pendidikan	Jumlah
Pra Sekolah	0

⁷⁶ Data Diperoleh Melalui Profil Desa yang Dikirimkan Oleh Sekretaris Desa (Sekdes) Air Merah

SD	64
SLTP	40
SLTA	19
Diploma	4
S1	16
S2/S3	-

Sumber : Data Diperoleh Melalui Profil Desa yang Dikirimkan Oleh Sekretaris Desa (Sekdes) Air Merah

B. Profil Informan

Berikut peneliti sajikan tabel nama-nama informan penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Nama Informan Penelitian (Orang Tua)

No.	Nama	Usia	Status
1.	Jumiah	57 Tahun	Nenek/Wali dari Arjuna M. Chairi
2.	Rina Novita	46 Tahun	Ibu/Orang Tua dari Fasya Algi Fahri
3.	Rumiyati	38 Tahun	Bibi/Wali dari Ariski Putra Pratama

Sumber : Dari Hasil Wawancara dengan informan dari orang tua/ wali murid di TPQ Al-Aqsha Desa Air Merah

Tabel 4.4
Nama Informan Penelitian (Anak-Anak)

No.	Nama	Usia	Bentuk Kekerasan Komunikasi Verbal dan Nonverbal yang di Terima Anak
Keluarga Tidak Lengkap			
1.	Arjuna M. Chairi	10 Tahun	Kekerasan komunikasi verbal yang diakibatkan oleh perceraian orang tua

			dan mengalami pembulian setelah orang tua bercerai.
2.	Ayu	8 Tahun	Kekerasan komunikasi verbal diakibatkan oleh perceraian orang tua sehingga menjadi pribadi yang pendiam.
3.	Ariski Putra	9 Tahun	Kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal (Korban <i>bullying</i> dan Keluarga)
Keluarga Lengkap			
4.	Alif	8 Tahun	Kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal (Faktor Pergaulan dan Keluarga)
5.	Farenda	6 Tahun	Kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal (Faktor Keluarga dan Budaya)
6.	Fasya Algi Fahri	9 Tahun	Kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal (Faktor Pergaulan)

Sumber : Dari Hasil Wawancara dengan informan anak-anak yang sedang belajar di TPQ Al-Aqsha Desa Air Merah

Tabel di atas merupakan hasil wawancara langsung dengan beberapa informan yang memiliki latar belakang masing-masing mengenai dampak dari kekerasan komunikasi baik secara verbal dan nonverbal yang dialami oleh anak yang mengakibatkan perubahan terhadap perilaku anak. Hasil wawancara menunjukkan penyebab dari perubahan perilaku anak dan solusi dari orang tua dalam mendidik anak.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan tersebut. Informan menjelaskan penyebab adanya kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal terhadap perubahan perilaku sosial anak. Informan tersebut berpendapat bahwa sebab adanya perubahan perilaku sosial anak dikarenakan ada yang melatarbelakangi anak-anak tersebut sehingga menjadi pribadi yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda.

Perubahan perilaku sosial yang terjadi karena adanya kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal dapat membuat anak mempelajari apa yang mereka lihat dan mereka rasakan. Faktor utama yang menjadi masalah utama bagi perubahan perilaku anak adalah keluarganya

C. Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh dari sebuah proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam kepada para informan hingga dokumentasi. Peneliti akan lebih mendeskripsikan hasil dari penelitian berdasarkan wawancara peneliti dengan para informan yang telah peneliti tentukan.

Dengan demikian peneliti dapat melakukan perbandingan informasi melalui informan-informan yang telah peneliti wawancarai terkait dengan kekerasan komunikasi verbal terhadap perubahan perilaku pada anak yang ada di Desa Air Merah.

Peneliti menjelaskan secara langsung mengenai data yang diambil dengan tiga tahapan salah satunya menggunakan metode yang disebut dengan reduksi data, kajian data, hingga penarikan kesimpulan data yang

akhirnya peneliti tulis dan jabarkan melalui penelitian yang peneliti buat yaitu deskriptif kualitatif.

Kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal seringkali diabaikan oleh sebagian orang karena dianggap hanya masalah ringan yang dapat diselesaikan begitu saja. Seringkali juga orang tua yang seharusnya menjadi pondasi utama dari pembentukan karakter anak menjadi masalah saat anak mulai tumbuh dan berkembang. Tidak hanya itu sering kali orang tua mengabaikan cara bicara kepada anak dengan menggunakan bahasa kasar, membentak, mencemooh dan mungkin orang tua mendidik anak dengan menggunakan kekerasan non-verbal seperti memukul, menendang, atau sejenis dengan kekerasan komunikasi non-verbal lainnya.

Jika pada lingkungan belajar dan bermain anak mengalami kekerasan komunikasi dari guru dan teman-temannya, anak hanya mempunyai dua pilihan yaitu diam dan membalas.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi pada bulan Maret melalui pengamatan dengan beberapa informan yang peneliti didik di tempat mengaji anak-anak di Masjid Al-Aqsha Desa Air Merah. Peneliti telah mengamati berbagai macam karakter dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak saat belajar mengaji tersebut dan telah melakukan wawancara terhadap informan yang telah peneliti tentukan sebelumnya.

Dengan demikian untuk melihat keakuratan dari sebuah data, melalui observasi dan wawancara secara langsung terhadap para informan serta dengan melakukan dokumentasi sebagai bukti sehingga

peneliti dapat mengetahui penyebab terjadinya perubahan perilaku sosial pada anak dan melakukan perbandingan dengan mewawancarai orang tua dari anak-anak yang menjadi informan utama peneliti.

Edukasi terhadap anak sangat penting untuk menghindarkan anak dari pengaruh-pengaruh yang dapat menjerumuskan anak dalam kesesatan hingga membuat anak jauh dari kasih sayang karena banyak pengaruh yang mendoktrin anak untuk bertindak tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara secara langsung terhadap informan sebagai berikut:

Pernyataan Hasil Wawancara Orang Tua dan Perangkat Desa :

Kasiono (Imam Masjid Al-Aqsha/Perangkat Agama)

Menurut Kasiono sebagai imam masjid al-aqsha sekaligus perangkat agama di Desa Air Merah menuturkan bahwa tanggung jawab dalam pembentukan karakter pada anak sebagai berikut

“Dalam dunio pendidikan ado tigo pusat pendidikan, ado pendidikan di rumah tanggo, ado pendidikan disekolah, samo ado pendidikan dilingkungan masyarakat. Galonyo betanggung jawab tapi yang lebih betanggung jawab itu keluarga karno mereka yang ado hubungan lebih dekek kek anak dan tahu cakmano karakter anak itu”

“Dalam dunia pendidikan ada 3 pusat pendidikan yaitu pendidikan di rumah tangga, pendidikan disekolah dan pendidikan dilingkungan masyarakat. Semuanya bertanggung jawab tetapi yang lebih bertanggung jawab adalah keluarga karena mereka yang berhubungan lebih dekat dengan anak dan tahu bagaimana karakter dari anak.”

Terdapat tiga pusat pendidikan yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter anak, yaitu:

- a. Pendidikan di rumah tangga (keluarga): Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak melalui

interaksi sehari-hari, nilai-nilai yang ditanamkan, dan contoh perilaku yang diberikan.

- b. Pendidikan di sekolah: Sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter anak melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi dengan guru dan teman-teman.
- c. Pendidikan di lingkungan masyarakat: Lingkungan masyarakat juga memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter anak melalui interaksi dengan masyarakat, kegiatan komunitas, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
- d. Keluarga memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam pembentukan karakter anak karena mereka memiliki hubungan yang lebih dekat dengan anak dan memahami karakter anak secara lebih baik. Keluarga dapat memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang lebih intensif kepada anak.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, sehingga orang tua perlu memahami tanggung jawab mereka dalam proses pendidikan anak. Orang tua perlu memberikan contoh perilaku yang baik, menanamkan nilai-nilai yang positif, dan memberikan bimbingan yang tepat kepada anak.

Sekolah dan lingkungan masyarakat juga memiliki peran yang penting dalam mendukung pembentukan karakter anak, namun keluarga tetap menjadi pusat utama dalam proses ini. Sekolah dan lingkungan masyarakat dapat bekerja sama dengan keluarga untuk mendukung pembentukan karakter anak.

Pernyataan Kasiono tentang tanggung jawab keluarga dalam pembentukan karakter anak sejalan dengan konsep pengasuhan yang berfokus pada kebutuhan anak secara menyeluruh. Pengasuhan yang berfokus pada kebutuhan anak secara menyeluruh menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak.

Hasil wawancara ini juga mendukung teori bahwa keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Keluarga dapat membentuk karakter anak melalui interaksi sehari-hari, nilai-nilai yang ditanamkan, dan contoh perilaku yang diberikan.

Jumiah, 57 Tahun (Nenek/Wali dari Informan 4)

Menurut Jumiah sebagai nenek sekaligus wali dari ananda Arjuna menuturkan penyebab terjadinya kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal pada anak dan memberikan *parenting* yang baik kepada anak agar tidak terjerumus kedalam hal negatif sebagai berikut:

"Penyebab perceraian sebab-nya nggak tau, orang tuanya jarang pulang dan kerja orang tuanya jauh, anak-anak nya yang nyuruh orang tuanya bercerai gara-gara orang tuanya sering berantem, pernah dibully gara-gara orang tuanya bercerai, Arjuna tetap diberi perhatian walau lewat video call"

"Cara mendidik anak yaitu dengan dinasehati dengan lembut, dan dipraktikkan serta di kasih ancaman biar Arjuna takut dan nurut"

"Arjuna kalau belajar bisa cepat nangkap, dia tidak terpengaruh dengan teman-temannya yang nakal, kalau Arjuna dibully ya dilawan jadi teman-temannya nggak berani ganggu Arjuna lagi"

Pentingnya peran keluarga dalam membentuk perilaku anak. Jumiah menekankan bahwa perceraian orang tua dan konflik antara orang tua dapat memiliki dampak negatif pada anak serta memberikan

perhatian dan kasih sayang kepada anak. Jumiah menyebutkan bahwa informan 4 tetap diberi perhatian walau lewat video call, menunjukkan bahwa perhatian dan kasih sayang dapat diberikan dalam berbagai bentuk.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dinamika keluarga dapat mempengaruhi perilaku anak. Perceraian orang tua dan konflik antara orang tua dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil dan mempengaruhi perilaku anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa konstruksi sosial tentang peran keluarga dan perhatian anak dapat mempengaruhi perilaku anak. Jumiah menekankan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak, dan perhatian anak adalah kunci untuk membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa konstruksi sosial tentang kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dapat mempengaruhi cara orang tua mendidik anak. Jumiah menyebutkan bahwa menasehati dengan lembut dan memperlihatkan contoh perilaku yang baik dapat membantu mencegah kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal pada anak.

Rina Novita, 46 Tahun (Ibu/Orang Tua dari Informan 5)

Penyebab anak nakal dan susah diatur, menurut Rina Novita bahwa informan 5 menjadi nakal disebabkan oleh faktor pertemanan yang mengakibatkan ia susah diatur. Kami selalu melarang dia untuk bermain kuda kepong atau jaranan karena itu tidak baik. informan 5

sangat segan dengan ayahnya sehingga informan 5 tidak berani untuk berbuat salah dan takut jika melakukan salah ia akan dipukul dengan ikat pinggang.

"Fahri sebenarnya anak yang penurut, tetapi dia menjadi nakal dikarenakan teman-temannya, dia terpengaruh oleh teman-temannya yang mengajak dia ke yang tidak baik seperti sering berbohong ketika ingin pergi main, sering main jaranan yang menggunakan mabuk-mabukan, hampir mencoba merokok, Karena itulah Fahri menjadi susah diatur dan akhirnya Fahri mendapat teguran dari ayahnya dengan menggunakan ikat pinggang sebagai hukuman, karena Fahri sangat segan dengan ayahnya. Tetapi Fahri tetap menuruti perkataan orang tuanya karena jika ia membantah dia akan mendapatkan hukuman lebih dari ikat pinggang

Informan 5 menjadi nakal karena terpengaruh oleh teman-temannya yang mengajak dia ke hal-hal yang tidak baik, seperti berbohong, bermain dengan mabuk-mabukan, dan hampir mencoba merokok. Hal ini menunjukkan bahwa teman dapat memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku anak, terutama jika anak tersebut rentan terhadap pengaruh negatif.

Informan 5 juga mendapat teguran dari ayahnya dengan menggunakan ikat pinggang sebagai hukuman karena informan tidak mematuhi aturan. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan nonverbal digunakan sebagai cara untuk mendisiplinkan anak dan membuat anak patuh.

Meskipun informan 5 tetap menuruti perkataan orang tuanya karena takut hukuman, kekerasan verbal dan nonverbal dapat memiliki dampak negatif pada perilaku anak, seperti:

1. Anak menjadi takut dan tidak percaya diri
2. Anak mungkin mengalami stres dan kecemasan karena takut

hukuman

3. Anak mungkin menjadi lebih agresif atau nakal sebagai cara untuk mengatasi stres dan frustrasi

Rumiyati, 38 Tahun (Bibi/Wali dari Informan 1)

Menurut Rumiyati, ia tidak membela ketika informan 1 mengalami pembullying di sekolah maupun di tempat bermain karena menurut Rumiyati wajar jika informan 1 mengalami pembullying karena informan 1 sering juga mengganggu teman-temannya. Jika di rumah informan 1 sering ditegur bahkan ketika informan berbuat kesalahan yang akhirnya memancing amarah ayah dan kakek, informan 1 akan dihukum.

Pernyataan 1

"Mbak kami dak pernah ngebela pas dio dibuli, karno menurut kami memang dio yang nakal. Pernah kami di panggil ke sekolah karno Tama bermasalah, kawan-kawannyo ngebela Tama karno kato kawannyo Tama di buli kek anak cewek, dah tu Tama balas. Nah ngadula kawan cewek yang Tama balas ko. Tula kami dak ngebela Tama karno dio memang nakal kek suko belago kek ganggu kawan."

"kami memang tidak pernah membela tanah sewaktu dibully karena menurut kami memang dia yang nakal. kami pernah dipanggil ke sekolah karena Tama bermasalah, teman-teman Tama membela tanah karena teman-teman Tama berkata bahwa anak perempuan itu membully Tama dan Tama membalas. anak perempuan itu melapor. itulah mengapa kami tidak pernah membela Tama karena dia memang nakal dan suka bertengkar dan mengganggu teman."

Pernyataan 2

"Kami jugo galak marah kek Tama karno dio pemalas, dio kalo dak di ingatkan buek Pr pasti dio dak buek. Tula kalo la kesal nian kadang mikir jangan sampe tepukul kami kebat Tama di pohon, tapi klo la dak tahan lagi dio sering keno pukul kek ayah samo kakeknyo."

"Kami juga sering memarahi Tama karena dia sangat pemalas, jika Tama tidak di ingatkan untuk membuat pekerjaan rumah / sekolah dia pasti tidak akan mengerjakannya. Jika kami sudah kesal, terkadang kami berfikir agar jangan sampai kami memukul jadinya kami ikat Tama di pohon. Jika sudah tidak tahan lagi dia sering kena pukul sama

ayah dan kakeknya."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rumiwati, dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua dan kekerasan verbal dan nonverbal di rumah memiliki dampak signifikan pada perilaku sosial anak.

Rumiwati tidak membela anaknya ketika mengalami pembullying di sekolah maupun di tempat bermain karena menurutnya anaknya yang nakal dan suka mengganggu teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak selalu memprioritaskan kepentingan anaknya dan dapat membiarkan anaknya mengalami kekerasan tanpa intervensi. Perilaku ini dapat memiliki dampak negatif pada anak, seperti:

1. Anak merasa tidak didukung dan tidak dihargai oleh orang tuanya.
2. Anak menjadi lebih rentan terhadap kekerasan dan pembullying
3. Anak mungkin merasa bahwa kekerasan dan pembullying adalah hal yang normal dan dapat diterima.

Di rumah, anak sering ditegur dan dihukum oleh ayah dan kakeknya ketika melakukan kesalahan. Rumiwati juga mengakui bahwa dia sering memarahi anaknya karena kemalasannya dan terkadang berpikir untuk memukul anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan nonverbal adalah cara yang umum digunakan oleh keluarga untuk menyelesaikan konflik dan mendisiplinkan anak.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan nonverbal keluarga dapat mempengaruhi perubahan perilaku sosial anak. Anak yang mengalami kekerasan verbal dan nonverbal dapat

menjadi agresif dan nakal, dan orang tua yang tidak membela anaknya dapat membiarkan anaknya mengalami kekerasan tanpa intervensi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang berjudul "Kekerasan Verbal dan Nonverbal Keluarga terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak", yang menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan nonverbal keluarga dapat memiliki dampak negatif pada perilaku sosial anak.

Menurut Kasiono sebagai imam masjid al-aqsha sekaligus perangkat agama di Desa Air Merah menuturkan penyebab terjadinya kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal pada anak sebagai berikut:

“Tapi kini, orang tua tidak nengok jiwa ke batin, tidak diri dewek, pasangannya, ataupun anak laju dio cuman mikirkan yang lahiriyah ajo yang bentuknyo materi yang nampak. Bahkan orang tuonyo cuman kasih duik tanpa harus mendidik anak.”

“Tetapi sekarang, orang tua tidak memperhatikan jiwa dan batin, baik diri sendiri, pasangannya, maupun anak sehingga ia hanya memikirkan yang lahiriyah saja yang berbentuk materi yang terlihat. Orang tua hanya memberikan materi tanpa mendidik anak.”

Dapat di simpulkan dari hasil wawancara tersebut bahwa kepekaan orang tua terhadap pasangan bahkan anak sangat rendah, hal ini dapat dilihat bagaimana anak mencari perhatian orang tua dengan berbuat nakal/jahil, sering membuat masalah disekolah maupun dirumah, sering berkelahi dengan teman sebaya, atau mungkin anak akan menjadi karakter yang pendiam dan penurut karena hilangnya rasa percaya diri dalam hidupnya.

Orang tua saat ini lebih memprioritaskan materi daripada jiwa dan batin anak serta orang tua cenderung hanya memberikan materi tanpa mendidik anak secara menyeluruh.

Kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal pada anak dapat

terjadi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap kebutuhan emosional dan spiritual anak. Orang tua juga perlu memahami pentingnya mendidik anak secara menyeluruh, tidak hanya fokus pada materi.

Hasil wawancara ini mendukung teori bahwa kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal pada anak dapat disebabkan oleh faktor-faktor keluarga, termasuk gaya pengasuhan orang tua.

Pernyataan Kasiono tentang pentingnya memperhatikan jiwa dan batin anak sejalan dengan konsep pengasuhan yang berfokus pada kebutuhan anak secara menyeluruh.

a) Unsur-Unsur Komunikasi dalam Keluarga

Berdasarkan wawancara dengan informan, terlihat bahwa komunikasi dalam keluarga diwarnai dengan dominasi orang tua (komunikator), sementara anak (komunikan) sering kali tidak diberi ruang untuk menanggapi.

"aku galak takut kalau orang tuo la marah, aku galak nangis kalau dibentak, aku dak berani melawan kalau orang tuo aku marah. Tapi kalau aku la dibentak, jangan nian kawan ganggu aku, aku bakal balas tobo tu"

"saya merasa takut ketika orang tua sedang marah, saya sering menangis jika dibentak dan saya juga tidak berani menjawab jika orang tua saya sedang marah. Tetapi jika setelah saya dibentak, jangan mendekat dan ganggu saya jika tidak ingin berkelahi nantinya."⁷⁷

Informan mengalami ketakutan dan kemarahan ketika dibentak, dan memiliki perilaku berbeda ketika berhadapan dengan teman-teman dan orang tua. *"biasonyo aku kabur keluar kalo idak nyaman ngobrol kek orang tuo, karno klo orang tuo aku ngomong nyo idak santai biasonyo dio lagi marah kalo la marah dio pasti mukul."*

"Jika saya merasa tidak nyaman ketika berbicara dengan orang tua dengan cara berbicara yang tidak santai, saya akan keluar/kabur. Karena biasanya orang tua saya sedang marah dan sampai melakukan kekerasan fisik/memukul." (S1 ,P8, V3, 10-04-2025)

⁷⁷ AP, Informan 1 (Anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal (korban *bullying* dan kekerasan dalam keluarga)

Berdasarkan pernyataan informan 1 dapat dilihat bahwa telah mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dari orang tuanya. Perilaku orang tuanya yang tidak santai dan memukul ketika marah telah mempengaruhi perasaan informan 1, membuatnya merasa tidak nyaman dan cenderung kabur keluar rumah. Pengalaman informan menunjukkan bahwa kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal yang dialami dapat berupa perilaku tidak santai dan kekerasan fisik dari orang tuanya.

"Iyo mbak, kadang aku dak sengaja bikin orang tuo aku marah dan kadang jugo orang tuo aku marah tanpa sebab (S2,P4,V2, 10-04-2025). Orang tuo aku jarang ngediamin aku mbak, mereka lebih sering marahin aku, dan kalau dak sesuai kek tobo tu aku keno tepuk/pukul"⁷⁸. (S2,P5,V3, 10-04-2025)

"Iya mbak, terkadang saya tidak sengaja membuat orang tua saya marah dan terkadang orang tua memarahi saya tanpa sebab. Orang tua saya tidak sering mendiamin saya, mereka lebih sering memarahi saya, dan jika tidak sesuai dengan mereka, saya pasti di pukul".

Karena informan menyebutkan bahwa orang tuanya memarahi dan memukulnya tanpa sebab, yang mungkin terkait dengan faktor-faktor seperti stres, frustrasi, atau pola asuh yang tidak tepat. Informan yang sering mengalami perlakuan kasar dan dibanding-bandingkan cenderung meniru pola tersebut dalam berinteraksi sosial yang bisa memicu perilaku negatif atau rendah diri.

Informan mengalami ketakutan dan penarikan diri ketika menghadapi kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dari orang tua, dan mengungkapkan rasa takut dengan mengganggu teman-teman.

"Orang tuo galak marahin aku kadang jugo mereka

⁷⁸ AF, Informan 2 (Anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal/Faktor Pergaulan dan Keluarga)

marahin aku gara-gara aku idak pintar cak kawan aku, iyo aku galak dibanding-bandingan kek saudara samo kawan jugo, kadang kalo idak sesuai kek tobo tu aku dimarah kadang jugo aku dipukul."

"Orang tua saya sering memarahin saya dan terkadang mereka memerahi saya karena saya tidak secerdas teman saya. Saya sering dibanding-bandingkan dengan saudara maupun teman. Terkasang jika tidak sesuai dengan apa mereka harapkan , mereka akan marah dan terkadang aku dipukul." (S2,P3,V1, 10-04-2025)

Hal ini sesuai dengan pendapat Effendy (2013) bahwa komunikasi yang sehat membutuhkan keseimbangan antara komunikator dan komunikan. Ketidakseimbangan ini menyebabkan pesan lebih sering berupa kritik keras, perintah, atau amarah, dengan umpan balik yang tidak berjalan optimal.

Tabel 4.5 Unsur-Unsur Komunikasi dalam Keluarga

Unsur Komunikasi	AP	AF	AL	AM	FF	Far
Komunikator (Orang Tua)	Lebih emosional daripada rasional	Otoriter, komunikasi satu arah	<i>Silent Treatment</i>	Lewat perantara media komunikasi	Lebih emosional daripada rasional	Otoriter, komunikasi satu arah
Komunikan (Anak)	Pasif, jarang menanggapi	Cenderung diam saat dimarahi	Pasif, jarang menanggapi, cenderung diam	Cenderung diam saat dimarahi	Pasif, jarang menanggapi, cenderung diam	Pasif, jarang menanggapi, cenderung diam
Pesan	Kritik, perintah	Perbandingan negatif	Tidak ada	Positif	Perbandingan negatif	Kritik, perintah

Umpan Balik	Tidak diterima	Jarang ada	Tidak lancar	Tidak diterima	Jarang ada	Tidak diterima
Efek	Nakal	Nakal, Minder	Takut dan cemas	motivasi	Nakal, Minder	Takut dan cemas

b) Bentuk Komunikasi Verbal

"Dulu, sebelum orang tua bercerai, saya pernah lihat mereka berantem. Itu bikin saya takut. Kadang mereka juga ngomong dengan keras, dan itu bikin saya merasa marah dan sedih. Tapi saya berusaha untuk tidak membiarkan itu mempengaruhi saya. Teman-teman saya sempat membuli saya karena perceraian ini, tapi saya bilang ke mereka bahwa saya tidak suka dibuli. Sekarang, mereka tidak berani lagi.

Setelah mengalami semua itu, saya merasa lebih berani. Saya bisa melawan dan bilang apa yang saya rasakan. Saya juga punya teman-teman yang baik, dan kami suka bermain bersama. Saya merasa lebih mudah bergaul dengan mereka.

Kalau saya merasa marah atau sedih, saya biasanya cerita ke nenek atau teman-teman."⁷⁹

Berdasarkan pernyataan informan, dapat dilihat bahwa informan telah mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dari orang tuanya sebelum bercerai. Pengalaman ini telah mempengaruhi perilaku sosial informan membuatnya merasa takut, marah, dan sedih. Namun, informan juga menunjukkan resiliensi dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan.

"Hubungan aku kek orang tuo cak biasola mbak, orang tuo aku marah kalo aku nakal ajo, kalo kek kawan yo aku sering diganggu, tapi kalo diganggu aku balas. Aku memang suko ribut tapi sebenarnya itu caro aku untuk dapek perhatian dari orang ajo."

"Hubungan saya dengan orang tua cukup baik seperti biasa, orang tua memarahi saya saat saya nakal saja, jika dengan teman saya sering diganggu dan saya akan membalas jika

⁷⁹ Hasil observasi dan wawancara awal dengan informan AM (Anak yang mengalami Kekerasan komunikasi verbal yang diakibatkan oleh perceraian orang tua dan mengalami pembulian setelah orang tua bercerai)

saya diganggu.saya memang suka berisik tetapi sebenarnya itu cara saya untuk mendapat perhatian dari orang saja"⁸⁰ (S2,P9,V5, 10-04-2025).

Berdasarkan hasil wawancara informan 2, kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal keluarga dapat mempengaruhi perubahan perilaku sosial anak dengan cara membuat anak meniru perilaku agresif yang dialami atau dilihat di lingkungan keluarga.

*"Aku galak belago ke kawan, termasuk Fahri. Aku kesal nian kek dio kareno aku pikir dioyang bikin kakak aku ninggal, karno yang punyo masalah terakhir sebelum kakak aku ninggal tu dio.."*⁸¹

"saya sering bertengkar dengan teman, termasuk Fahri, Saya kesal sekali sama dia Karena saya pikir dia yang bikin kakak saya meninggal karena yang punya masalah terakhir sebelum kakak saya meninggal adalah dia." (S6,P7,V3, 28-05-2025)

Informan 6 (Farenda) menyatakan bahwa informan sering bertengkar dengan teman karena kesal salah satunya dengan informan 5 yang informan 6 selama ini merasa bahwa yang menyebabkan kakaknya meninggal ialah karena bermasalah dengan informan 5.

Ini menunjukkan bahwa informan telah belajar untuk mengatasi konflik dengan cara agresif, mungkin karena pengalaman dan observasi lingkungan sekitarnya.

Tabel 4.6 Bentuk Komunikasi Verbal dalam Keluarga

Bentuk Verbal	AP	AF	AL	AM	FF	Far
Bentukan	Sering	Sering	Jarang	Jarang	Sering	Sering

⁸⁰ AF (Anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal/Faktor Pergaulan dan Keluarga)

⁸¹ Far (Anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal (Faktor Keluarga dan Budaya)

Kata-kata Kasar	Ada	Jarang (lebih ke perbandingan)	Tidak ada (Silent treatment)	Tidak ada	Ada	Sering
Kritik Keras	Ada	Ada	Tidak ada	Tidak ada	Ada	Ada
Perintah Otoriter	Sering	Sering	Tidak ada	Tidak ada	Ada	Ada

c) Bentuk Komunikasi Nonverbal

*"Iyo mbak, disekolah aku galak dibuli dan tobo tu bilang aku anak nakal dan idak punyo kawan, aku jadi susah nak dapat kawan. Jadi aku ngeraso idak pede setiap nak bekawan kek orang"*⁸²(S1,P10,V5, 10-04-2025)

"Kalo aku ngeraso sedih atau marah biasonyo aku dak tunjukkan itu kek orang, aku biaso cak dak ado apo-apo kalo ketemu kek orang. Aku cuman beharap ayah kek kakek aku bisa ngobrol dan ngajarin aku dengan lembut, idak kek caro kasar cak ngebentak atau mukul aku lagi."(S1,P11,V6, 10-04-2025)

Berdasarkan pernyataan informan, dapat dilihat bahwa informan telah mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dari ayah dan kakeknya, serta bullying dari teman-temannya di sekolah. Pengalaman ini telah mempengaruhi perilaku sosial informan membuatnya merasa takut, sedih, dan tidak percaya diri. Berdasarkan pernyataan informan, dapat dilihat bahwa kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal yang dialami telah mempengaruhi perilaku sosialnya.

"Orang ngomong aku nakal mbak, karno aku sering dibandingkan aku jadi susah nak ngobrol kek orang, mangkonyo mbak aku susah dapat kawan, karno aku malu tobo tu lebih baik dari aku.(S2,P7,V4, 10-04-2025). Aku ngeraso idak PD kalo aku

⁸² AP (Anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal (korban bullying dan kekerasan dalam keluarga)

interaksi kek orang, aku malu. Aku memang galak ganggu orang itu yang bikin orang idak senang dan dak galak bekawan kek aku."⁸³ (S1,P10,V,6,10-04-2025)

Berdasarkan pernyataan informan, dapat dilihat bahwa informan telah mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dari orang tuanya dan juga mengalami bullying dari teman-temannya di sekolah. Pengalaman ini telah mempengaruhi perilaku sosial informan, membuatnya merasa sedih, takut, dan tidak percaya diri.

Perubahan perilaku informan yang menjadi susah untuk bermain dan bergaul dengan teman-temannya karena merasa tidak percaya diri dan takut mengalami pengalaman negatif lagi, setelah orang tuanya marah, dan dia juga memiliki perilaku yang agresif seperti ngebuli teman-temannya.

"aku sedih, aku dak berani nak ngomong apopun kalo ibuk la marah. Aku jugo dak biso cerito kek siapa-siapa karno aku susah dapat kawan (S3,P4,V2, 10-04-2025).

*"saya sedih, saya tidak berani mau ngobrol apapun kalau ibu marah saya juga tidak bisa bercerita kepada siapa-siapa karena saya susah dalam berteman."*⁸⁴

Kekerasan verbal menyebabkan gangguan emosional seperti kecemasan, rasa takut, dan rendah diri yang membuat anak menarik diri dari interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan teori behavioral yang menyatakan bahwa stimulus berupa bentakan menimbulkan respons penarikan diri dan kesulitan bergaul.

Informan mengalami kekerasan verbal dari orang tuanya, yang menyebabkan informan merasa sedih dan takut. Informan menjadi tidak berani berbicara ketika sedang dimarahi dan takut menceritakan apa-apa karena takut

⁸³ AF (Anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal/Faktor Pergaulan dan Keluarga)

⁸⁴ AL (Anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal diakibatkan oleh perceraian orang tua sehingga menjadi pribadi yang pendiam)

dimarahi lagi. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dapat menyebabkan gangguan emosional pada anak, seperti kecemasan, rasa takut, dan rendah diri.

*"Ibuk sering ngomong kasar kek aku. Aku jugo galak dipukul kek bapak. Mereka ngomong aku nakal nian kek susah diatur. Aku samo cak FF yang suko main kudo kepeng tapi dilarang kek ibuk."*⁸⁵

"ibu sering berkata kasar kepada saya, ayah juga sering memukuli saya. Mereka mengatakan bahwa saya nakal dan susah diatur. Saya sama seperti FF yang suka bermain kuda kepeng tetapi saya dikarang oleh ibu saya."(S6,P3,V1, 28 -05-2025)

Berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain. Dari kedua Informan, informan 5 dan informan 6, dapat dilihat bahwa mereka mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dari orang tua mereka, seperti dimarahi, dibentak, dan dipukul. Mereka juga mengalami pelarangan untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai, seperti bermain kudo kepeng/jaranan.

Temuan ini mendukung pendapat Knapp & Hall (2010) bahwa komunikasi nonverbal memiliki dampak kuat pada penerimaan pesan, bahkan sering lebih menyakitkan daripada verbal.

Tabel 4.7 Bentuk Komunikasi Nonverbal dalam Keluarga

Bentuk Nonverbal	AP	AF	AL	AM	FF	Far
Tatapan Sinis	Sering	Sering	Tidak ada	Tidak ada	Sering	Sering
<i>Silent Treatment</i>	Jarang	Jarang	Sering	Jarang	Sering	Sering
Ekpresi Marah	Sering	Sering	Jarang	Ada	Sering	Sering

⁸⁵ Far (Anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal (Faktor Keluarga dan Budaya)

Cubitan/Pukulan	Sering	Ada	Tidak ada	Ada	Sering	Sering
-----------------	--------	-----	--------------	-----	--------	--------

d) Kekerasan dalam Komunikasi Keluarga

*"Aku selalu meraso nyaman kalo ngobrol kek orang tuo mbak yo walaupun orang tuo aku jauh, dan lagi aku punyo nenek, kakek, samo ayuk aku dicurup ni jadi aku bisa ngobrol santai tanpa takut mbak"*⁸⁶

"Saya selalu merasa nyaman ketika berbicara dengab orang tua saya walaupun orang tua saya jauh bekerja, dan saya mempunyai nenek, kakek dan kakak perempuan disini jadi saya bisa berbicara santai tanpa ada rasa takut"(S4,P8,V6,08-05-2025)

Dalam kasus ini, informan mengalami situasi keluarga yang tidak

stabil karena orang tuanya sering bertengkar dan akhirnya bercerai. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, informan mempelajari pola komunikasi dan perilaku dari orang tua yang sering menggunakan kekerasan verbal dan non-verbal sebagai model. Anak yang sering mengalami perlakuan kasar dan perbandingan negatif cenderung meniru pola tersebut dalam berinteraksi sosial, yang bisa memicu perilaku agresif atau rendah diri

Tabel 4.8 Kekerasan dalam Komunikasi Keluarga

Jenis Kekerasan	AP	AF	AL	AM	FF	Far
Verbal	Bentakan, hinaan	Dibandingkan	Tidak ada	Ada	Bentakan, hinaan	Bentakan, hinaan
Nonverbal	Cubitan+P ukulan	Cubitan+Pukul an	<i>Silent treatment</i>	Cubitan	Cubitan+P ukulan	Cubitan+P ukulan
Gabungan	Verbal+N onverbal	Keduanya seimbang	Lebih dominan	<i>Bulliyng</i>	Keduanya seimbang	Keduanya seimbang

⁸⁶ AM (Anak yang mengalami Kekerasan komunikasi verbal yang diakibatkan oleh perceraian orang tua dan mengalami pembulian setelah orang tua bercerai)

			verbal			
--	--	--	--------	--	--	--

e) Dampak Kekerasan Komunikasi terhadap Perilaku Sosial Anak

“Orang tuo aku la pisah pas aku umur 7 tahun. Aku tinggal kek ibuk, aku jarang ngobrol kek ibuk karno ibuk ngurus kebun, aku jugo galak main dewek dirumah.”

“orang tua saya berpisah saat saya berusia 7 tahun, saya tinggal bersama ibu saya saya jarang berbicara dengan ibu karena ibu bekerja dikebun, saya juga sring bermain sendiri dirumah”.⁸⁷ (S3,P3,V1, 10-04-2025)

Dalam kasus ini, informan mengalami situasi keluarga yang tidak lengkap karena orang tuanya bercerai, dan ibunya terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga informan sering bermain sendiri di rumah.

Hasil wawancara ini tidak secara langsung terkait dengan kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal. Situasi keluarga yang tidak lengkap dan kurangnya perhatian dari ibu dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku informan dan mungkin juga dipengaruhi kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal yang dialaminya. *“aku ketakutan dan cuman bisa ngrung diri dikamar, aku nangis kalo la dibentak. Tula kalo aku ganggu kawan aku cuman ndak perhatian tobo tu ajo”*⁸⁸ “saya merasa dan hanya bisa bersembunyi didalam kamar, saya menangis setelah dibentak. Saya hanya ingin mendapat perhatian dengan mengganggu teman.” (S6,P4,V2,28-05-2025)

Pernyataan informan menunjukkan bahwa informan mengalami ketakutan dan penarikan diri ketika dibentak, yang merupakan bentuk kekerasan komunikasi verbal. Informan juga mengungkapkan rasa takutnya dengan mengganggu teman-teman.

”Aku lebih percaya diri karno aku punyo nenek yang selalu dukung aku dan aku punyo kawan yang baik-baik

⁸⁷ AL, Informan 2 (Anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal diakibatkan oleh perceraian orang tua sehingga menjadi pribadi yang pendiam)

⁸⁸ Far (Anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal (Faktor Keluarga dan Budaya)

kek aku, aku meraso PD karno aku punyo nenek kek kawan yang baik.”

”Saya lebih merasa percaya diri karena saya memiliki nenek yang selalu mendukung saya dan saya memiliki teman yang baik kepada saya, saya merasa percaya diri karena nenek dan teman-teman yang baik”
(S4,P10,V7,08-10-2025)

Berdasarkan pernyataan informan, dapat dilihat bahwa informan telah menerima dukungan dan motivasi dari orang tua dan neneknya untuk menjadi kuat dan tidak takut, serta menjadi anak yang baik. Dukungan dan motivasi ini dapat membantu informan mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan.

Hal ini mendukung teori belajar sosial Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa anak belajar perilaku melalui pengamatan dan meniru interaksi orang tua. Lingkungan keluarga yang keras akan membentuk anak dengan perilaku sosial yang bermasalah. Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner (1992) menegaskan bahwa keluarga sebagai mikrosistem utama memiliki pengaruh paling besar dalam perkembangan perilaku anak.

Tabel 4.9 Dampak Kekerasan Komunikasi terhadap Perilaku Sosial Anak

Dampak Sosial	AP	AF	AL	AM	FF	Far
Perilaku Keluarga	Tidak percaya diri	Mudah Marah	Pendiam	Di Apresiasi	Tidak percaya diri	Mudah Marah
Perilaku Sekolah	Membalas dengan emosi	Mudah marah	Menghindari, sulit terbuka	Berprestasi	Mudah marah	Mudah marah
Hubungan	Nakal	Nakal	Menutup	bersahab	Nakal	Menghind

dengan Teman			diri	at		ari
						interaksi
Psikologis	Tertekan	Tempramentl	Rendah diri	Percaya diri	Sulit tebak	di Temprame ntal

D. Analisis Hasil Pembahasan

Dalam konteks Teori Pembelajaran Sosial, informan 1 telah belajar untuk menghindari situasi yang tidak nyaman dan mengembangkan perilaku kabur keluar rumah sebagai cara untuk mengatasi kesulitan. Teori ini relevan karena informan 1 mungkin telah belajar dari pengalaman dan interaksi dengan orang tuanya.

Dalam konteks teori pembelajaran sosial, informan 1 belajar bahwa kekerasan dan agresi adalah cara untuk menyelesaikan konflik atau mengungkapkan emosi, sehingga dapat mempengaruhi perilaku sosialnya di masa depan. Berdasarkan pernyataan informan, dapat dilihat bahwa informan telah mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dari orang tuanya, serta memiliki pengalaman yang tidak sehat dengan kakaknya.

Pengalaman ini telah mempengaruhi perilaku sosial informan 5, membuatnya merasa sedih, takut, dan tidak percaya diri. Berdasarkan pernyataan informan, dapat dilihat bahwa kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal yang dialami telah mempengaruhi perilaku sosialnya, seperti: Pengaruh kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal terhadap hubungan anak dengan orang lain yaitu informan merasa sedih dan takut

ketika orang tuanya marah dan ngomong dengan keras, sehingga dia mungkin memiliki kesulitan untuk membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain.

Kekerasan komunikasi di rumah dan lingkungan pertemanan yang buruk menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Menurut teori pembelajaran sosial, anak meniru perilaku agresif yang dialami atau dilihat di lingkungan keluarga.

Informan mengalami kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal dari orang tuanya, seperti marah, membandingkan dengan saudara atau teman, dan dipukul, yang menyebabkan informan merasa tidak dihargai dan tidak percaya diri. Hal ini mempengaruhi kemampuan informan untuk berinteraksi sosial dengan baik dan membuat informan cenderung meniru perilaku agresif dalam menjalin hubungan sosial

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk rumusan masalah pertama tentang kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal keluarga memiliki dampak signifikan terhadap perubahan perilaku sosial anak di Desa Air Merah. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan adalah:

1. Pengalaman Kekerasan Verbal dan Non-Verbal. Anak-anak di Desa Air Merah mengalami berbagai bentuk kekerasan verbal dan non-verbal dari orang tua atau lingkungan sekitarnya, seperti dimarahi, dibentak, dipukul, dan diabaikan.
2. Dampak terhadap Perilaku Sosial. Pengalaman kekerasan verbal dan non-verbal dapat mempengaruhi perilaku sosial anak, seperti menjadi lebih agresif, pendiam, atau takut untuk berinteraksi dengan orang lain.

3. Teori Pembelajaran Sosial. Berdasarkan teori pembelajaran sosial, anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain. Dalam kasus ini, anak-anak mungkin belajar bahwa kekerasan dan agresi adalah cara untuk menyelesaikan konflik atau mengungkapkan emosi.
4. Pengaruh Lingkungan. Lingkungan sekitar anak, termasuk keluarga dan masyarakat, dapat mempengaruhi perilaku sosial anak. Dalam kasus ini, anak-anak yang mengalami kekerasan verbal dan non-verbal mungkin lebih cenderung untuk mengembangkan perilaku agresif atau menarik diri dari lingkungan sosial.

Pada rumusan masalah kedua mengenai "Dampak Kekerasan Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Keluarga terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak di Desa Air Merah." Kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal yang dialami anak-anak di Desa Air Merah memiliki dampak signifikan terhadap perubahan perilaku sosial mereka. Beberapa dampak yang terlihat adalah:

1. Perubahan perilaku: Anak-anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal cenderung menjadi lebih pendiam, susah untuk berteman, dan bermain dengan teman-temannya.
2. Pengaruh terhadap hubungan anak dengan orang lain: Kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain.
3. Perubahan emosi: Anak-anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal cenderung merasa sedih, takut, dan marah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat dilihat bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal memiliki perilaku yang berbeda-beda. Beberapa anak menjadi lebih pendiam dan susah untuk berteman, sementara yang lain menjadi lebih agresif dan mudah marah.

Dalam keseluruhan, informan ini menunjukkan bahwa kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dari orang tua dapat mempengaruhi perilaku sosial anak, seperti mengalami ketakutan, mengasingkan diri, dan memiliki perilaku pasif atau agresif.

Ekspresi non-verbal seperti marah atau dingin tanpa kata-kata memberikan tekanan psikologis yang signifikan pada anak. Komunikasi non-verbal seperti ekspresi marah atau sikap dingin tetap memberikan stimulus negatif, yang dapat membentuk perilaku penarikan diri atau kecemasan sosial, sesuai dengan prinsip teori behavioral yang menekankan hubungan stimulus-respons dalam pembentukan perilaku anak.

Dampak yang ditimbulkan oleh adanya kekerasan komunikasi baik secara verbal dan non-verbal oleh orang terdekat. Orang tua seringkali tidak menyadari dampak serius yang akan terjadi setelah kekerasan diterima oleh anak. Anak adalah peniru handal, jika anak mengalami dan merasakan langsung bentuk dari kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal tersebut, tidak menutup kemungkinan anak akan meniru kekerasan yang telah mereka alami dengan membalasnya kepada orang tua, keluarga, guru bahkan teman sebayanya

Dilihat dari hasil penelitian berupa pernyataan yang diungkapkan dari para informan yang telah peneliti lakukan dengan teknik wawancara langsung atau purposive sampling pada masing-masing informan. Peneliti telah melihat beberapa sikap ataupun.

Kurangnya kesadaran orang tua terhadap dampak kekerasan komunikasi membuat perilaku tersebut dianggap wajar atau sebagai bentuk pendidikan, padahal bisa menimbulkan dampak negatif jangka panjang pada perkembangan anak. Dalam perspektif ekologi Bronfenbrenner, sistem keluarga sebagai lingkungan mikro sangat menentukan pola perilaku anak dalam interaksi sosial yang lebih luas.

Oleh karena itu, pentingnya kesadaran orang tua dan masyarakat dalam melihat dampak serius yang terjadi pada anak jika mengalami kekerasan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal akan menjadi penentu masa depan anak, bisa menjadi positif atau negatif tergantung pada bagaimana pola pendidikan orang tua, keluarga dan lingkungannya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian kualitatif ini berfokus pada “*Dinamika Kekerasan Komunikasi Keluarga Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak di Desa Air Merah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong*”, Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, serta instrumen pertanyaan yang digunakan dan hasil yang didapatkan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal keluarga terhadap perubahan perilaku sosial anak di Desa Air Merah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku sosial anak.

1. Bentuk Kekerasan Komunikasi dalam Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan komunikasi dalam keluarga di Desa Air Merah terdiri atas kekerasan verbal dan nonverbal.

- a. Kekerasan verbal berupa bentakan, sindiran, hinaan, perbandingan dengan orang lain, dan ucapan meremehkan.
- b. berupa tatapan tajam, sikap diam (silent treatment), pengabaian, serta tindakan fisik ringan seperti cubitan dan pukulan.

Pola komunikasi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua

menggunakan gaya komunikasi otoriter dan agresif, yang cenderung merusak hubungan emosional dengan anak. Hal ini mendukung teori Adler & Towne (2015) dan Knapp & Daly (2011) bahwa komunikasi destruktif dapat memengaruhi kondisi psikologis anak secara negatif.

2. Dampak Kekerasan Komunikasi terhadap Perilaku Sosial Anak

Kekerasan komunikasi dalam keluarga berdampak signifikan terhadap perilaku sosial anak, baik dalam bentuk perilaku menarik diri maupun perilaku agresif.

- a. Dampak internalisasi: anak menjadi minder, kehilangan kepercayaan diri, menarik diri dari pergaulan, merasa tidak dihargai, hingga mengalami kecemasan sosial.
- b. Dampak eksternalisasi: beberapa anak menunjukkan sikap agresif, mudah marah, dan sulit mengontrol emosi dalam interaksi sosial.

Temuan ini mendukung teori Bandura (1977) tentang *observational learning*, di mana anak meniru perilaku agresif orang tua, serta teori Cooley tentang *Looking Glass Self*, bahwa evaluasi negatif dari orang tua membentuk citra diri inferior.

Secara keseluruhan, kekerasan komunikasi keluarga di Desa Air Merah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku sosial anak, baik ke arah pasif (menarik diri) maupun aktif (agresif).

Oleh karena itu, penting untuk mengatasi kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dalam keluarga dan memperkenalkan komunikasi yang sehat dan positif dalam keluarga. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan kemampuan sosial dan kognitif yang sehat, serta

membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran dan perubahan dalam pola komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat untuk mendukung perkembangan sosial yang sehat bagi anak-anak di Desa Air Merah.

B. SARAN

Melalui penelitian ini, pentingnya menyadari bentuk dari kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal pada anak dan diharapkan dapat lebih memahami dampak yang diakibatkan oleh kekerasan komunikasi pada anak baik secara verbal maupun nonverbal serta dapat memberikan rasa aman dan kasih sayang melalui didikan orang tua dan mengurangi trauma yang menyebabkan perubahan perilaku anak.

Untuk meminimalisir kekerasan komunikasi terhadap anak, diperlukan upaya kolaboratif antara perangkat desa, orang tua, dan masyarakat. Edukasi tentang komunikasi yang sehat dan dukungan psikologis bagi anak-anak yang mengalami kekerasan komunikasi sangat penting. Selain itu, orang tua perlu diberikan bimbingan untuk mengembangkan pola komunikasi yang lebih positif dan mendukung perkembangan sosial anak.

Pentingnya kesadaran orang tua dan masyarakat dalam membentuk sifat dan perilaku anak agar dapat berkembang dan terarah. Karena anak akan menjadi pribadi yang baik jika pada lingkungan yang ia tinggali menyadari pentingnya memberikan edukasi dan nasehat dengan berkomunikasi yang baik agar anak paham apa yang diberikan orang tua

adalah ingin yang terbaik untuk anak-anaknya di masa depan sehingga anak akan berguna bagi tempat ia tinggal dan juga dimanapun ia berada.

Dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan maupun referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan dengan baik agar masalah kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dapat memperdalam ilmu pembaca dalam menyikapi kekerasan komunikasi yang ditimbulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Q., & Gilang. (2021). *Metode Penelitian Studi Kasus: Metodologi, Jenis, dan Manfaatnya*. Dari gamedia.com: https://www.gamedia.com/literasi/studi-kasus/#Tujuan_Studi_Kasus, di akses 13 Februari 2025
- Achdiat. *Komunikasi Antarpribadi: Suatu Tinjauan Psikologis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991
- Admin. (2023, Februari 15). *Psikologi Komunikasi: Pengertian, Ruang Lingkup, Pendekatan*. Dari [deepublishstore.com: https://deepublishstore.com/blog/materi/psikologi-komunikasi/#Pengertian_Psikologi_Komunikasi](https://deepublishstore.com/blog/materi/psikologi-komunikasi/#Pengertian_Psikologi_Komunikasi), diakses 9 Januari 2025.
- Ady Dharma, Dwitya Sobat. “Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah.” *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal* 3, no. 2 (2022): 115–23.
- AF. (2025, April 10). Anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal (faktor pergaulan dan keluarga). (Oktaviani, Interviewer)
- AL. (2025, April 10). Anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal diakibatkan oleh perceraian orang tua sehingga menjadi pribadi yang pendiam. (Oktaviani, Interviewer)
- Alam, Dippo. “Kekerasan Verbal Dan Non-Verbal Yang Dilakukan Secara Kolektif Ditinjau Dari Perspektif Kriminologi.” *Supremasi Hukum* 19, no. 02 (2023): 54–63.
- AM. (2025, Mei 8). Anak yang mengalami Kekerasan komunikasi verbal yang diakibatkan oleh perceraian orang tua dan mengalami pembulian setelah orang tua bercerai. (Oktaviani, Interviewer)
- Anggraini, Citra, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, and Winda Kustiawan. “Komunikasi Interpersonal.” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 337–42.
- Ani, Jilhansyah, Bode Lumanauw, and Jeffry L A Tampenawas. “Pengaruh Citra Merek, Promosi Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada E-Commerce Tokopedia Di Kota Manado the Influence of Brand Image, Promotion and Service Quality on Consumer Purchase Decisions on Tokopedia E-Commerce in Manado.” *Jurnal EMBA* 9, no. 2 (2021): 663–74.
- AP. (2025, April 10). Anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal (korban bullying dan kekerasan dalam keluarga). (Oktaviani, Interviewer)
- Ardianto, Y. (2019, Maret 06). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Dari [djkn.kemenkeu.go.id: https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/memahami-metode-penelitian-kualitatif](https://www.djkn.kemenkeu.go.id), di akses 11 Februari 2025
- Arta Harianja, Dame, and Debora. “Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004.” *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* 2, no. 2 (2024): 1450–59.
- Daulay, Wardiyah, Mahnum Lailan Nasution, and Jenny Marlindawani. “Pola Komunikasi Keluarga : Studi Kasus Pada Remaja Dengan Kategori Resiko Dan Gangguan Masalah Kesehatan Jiwa.” *Journal of Communication*

- Studies 01, no. 01 (2023): 34–41.
- Dono, Immanuel Oki, and Mochammad Nursalim. “Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Smp Negeri 2 Menganti Gresik.” Yogyakarta: Bookmarks, 2016, 0–4.
- Far. (2025, Mei 28). Anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal (faktor keluarga dan budaya). (Oktaviani, Interviewer)
- Fariha, Mega. Kesehatan Mental Anak Usia Dini Selama Belajar Dari Rumah Di Masa New Normal Pada TK Negeri Bintaro Jakarta Selatan. Jakarta, 2023.
- Fauziah, Rahma, and Ade Irma Purnamasari. “Implementasi Algoritma K-Means Pada Kasus Kekerasan Anak Dan Perempuan Berdasarkan Usia.” Hello World Jurnal Ilmu Komputer 2, no. 1 (2023): 34–41. <https://doi.org/10.56211/helloworld.v2i1.232>.
- FF. (2025, Mei 27). Anak yang mengalami Kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal (faktor pergaulan). (Oktaviani, Interviewer)
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edited by Yuliatris Novita. Rake Sarasin. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2020.
- Gantiano, Hadianto Ego. “Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal.” Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu Volume 17, no. 1 (2020): 80–95.
- George, T. (2022, Oktober 10). Wawancara Tidak Terstruktur: Definisi, Panduan & Contoh. Dari scribbr.co.uk: <https://www.scribbr.co.uk/research-methods/unstructured-interviews/>, di akses 13 Februari 2025.
- Husnullail, M., Risnita, M. Syahrani Jailani, and Asbui. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah.” Journal Genta Mulia 15, no. 2 (2024): 70–78.
- Ivony. (2017, Juli 03). 10 Teori Psikologi Komunikasi Menurut Para Ahli. Dari pakarkomunikasi.com: <https://pakarkomunikasi.com/teori-psikologi-komunikas>, diakses 16 Januari 2025.
- Jumiah. (2025, Maret 9). Parenting pada anak/akademik. (Oktaviani, Interviewer)
- Kasiono. (2025, Mei 17). Penyebab terjadinya kekerasan komunikasi pada anak dan solusi memberikan parenting yang benar pada anak. (Oktaviani, Interviewer)
- Kurniawan, Kurniawan, Yuni Nur’aeni, Puput Nugraha, Vivi Maysarah, Laras Dina, and Siti Zahra. “Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: A Scoping Review.” Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan 11, no. 2 (2023): 163–75.
- Kurniawan, R. (2025, Mei 6). Informasi mengenai profil desa. (Oktaviani, Interviewer)
- Maimunah. “Psikologi Komunikasi Dalam Komunikasi Dakwah: Systematic Literature Review.” Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 01, no. 01 (2023): 177–92.
- Maryam, Effy Wardati, and Ramon Ananda Paryontri. Psikologi Komunikasi. Edited by Dwi Nastiti. Sidoarjo: USMIDA Press, 2015.
- Mikael, Daniel, Tri Adi Sarwoko, and Joshua Fernando. “Analisis Makna Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Dalam Film Srigala Terakhir Karya Upi

- Avianto." MADHANGI: Jurnal Ilmu Komunikasi 01, no. 01 (2022): 14–31.
- Muallif. (2023, Oktober 16). Tiga Metode Wawancara: Terstruktur, Semi Terstruktur, dan Bebas. Dari an-nur.ac.id: <https://an-nur.ac.id/blog/tiga-metode-wawancara-terstuktur-semi-terstruktur-dan-bebas.html>, diakses 13 Februari 2025.
- Mughofar KH, Jawad. "Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda." Sustainability (Switzerland). Vol. 11, 2019.
- Novita, R. (2025, Maret 25). Penyebab anak nakal dan susah diatur/ parenting orang tua pada anak. (Oktaviani, Interviewer)
- Nurdin, Ali, Agoes Moh. Moefad, Advan Navis Zubaidi, and Rahmad Harianto. Pengantar Ilmu Komunikasi. Edited by Ahmad Fauzi. Pengantar Ilmu Komunikasi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Nurhasanah, Siti, Ali Alamsyah Kusumadinata, and Desi Hasbiyah. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pencegahan Kkekerasan Verbal Di Kelurahan Sindangsari." Karimah Tauhid 3, no. 5 (2024): 5563–69.
- Prakasa, Sangra Juliano. "Kekerasan Komunikasi Dalam Lingkungan Yang Multikultural: Penerapan Konsep (Nvc) Nonviolent Communications Pada Bentuk-Bentuk Kekerasan Komunikasi." Jurnal Common 2, no. 1 (2018).
- Pratikto, Riyodina G. "Komunikasi Keluarga Dan Media Baru." Jurnal Komunikasi, n.d., 28–46.
- Pristy, K. L., & Budiarmo, S. (2021, Mei 3). Fenomenologi: Apa yang kita rasakan secara indrawi tidak selalu sama dengan yang kita maknai. Dari feb.ugm.ac.id: <https://ugm.ac.id/id/berita/3232-fenomenologi-apa-yang-kita-rasakan-secara-indrawi-tidak-selalu-sama-dengan-yang-kita-maknai>, diakses 11 Februari 2025.
- Purba, Christian, and Chontina Siahaan. "Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antar Budaya." Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya 9, no. 1 (2022): 106–17.
- Putra, Robby Aditya, et al. "Training Model Development: Transforming a Conservative Da'i to a Moderate by Leveraging Digital Tools." Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah 6.1 (2024): 93-108.
- Putra, Robby Aditya, Mochamad Aris Yusuf, and Maulida Fitri. "Dakwah Communication: An Alternative Way For Children Caused By Broken Home." KOMUNIKA 6.1 (2023).
- Rahayu, Fitriani, and Juandra Prisma Mahendra. "Peran Keluarga Dan Sekolah Dalam Membangun Kesehatan Mental Anak." Jurnal Sublimapsi 5, no. 1 (2024): 165–76.
- Rakhmat, Jalaludin. Psikologi Komunikasi. Edited by Tjun Surjaman. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rimadani, Lutfi Febriyan. "Komunikasi Intrapersonal Dan Antar Personal Dalam Kajian Komunikasi Islam." INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research 3, no. 4 (2023): 10301–7.
- Ritzer, George. "Interaksionisme Simbolik." Sustainability (Switzerland). Vol. 11, 2019.
- Rumaisha Alwi, Zulaikha, and Dinda Rakhma Fitriani. "Konsep Diri Korban Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Komunikasi Intrapersonal." Jurnal

- Lensa Mutiara Komunikasi 7, no. 2 (2023): 85–96.
- Rumiyati. (2025, April 17). Factor utama anak menjadi nakal/parenting orang tua pada anak. (Oktaviani, Interviewer)
- RYFA. (2020, Desember 16). "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kuantitatif". Dari kumparan.com: <https://kumparan.com/berita-update/teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian-kuantitatif-1un3C9RXnb1>, Diakses pada tanggal 9 Januari 2025.
- Salsabila, Unik Hanifah. "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 139–58.
- Syafnidawaty. (2020, November 08). Data Primer. Dari raharja.ac.id: <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-primer/> dan <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-sekunder/> diakses pada 9 April 2025.
- Syaroh, Muya, and Iwanda Lubis. "Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Remaja." *Jurnal Network Media* 3, no. 1 (2020): 95–101.
- Tambunan, Nurhalima, and Effiati Juliana Hasibuan. *Komunikasi Keluarga Bagi Orang Tua Single Parent*. Edited by Ardyan Arya Hayuwaskita. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.
- Wahyuni, Sri. "Psikologi Komunikasi Dalam Dakwah Pemberdayaan: Studi Program Grameen Bank Oleh Muhammad Yunus" 5, no. 2 (2023): 419–36.
- Warsah, Idi, Robby Aditya Putra, and Ruly Morganna. "Merging Religiosity on Social Media: Indonesian Millennial Youth's Understanding of the Concepts of Jihad and Religious Tolerance." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* (2021): 291-303.

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal keluarga terhadap perubahan perilaku sosial anak di Desa Air merah :

1. Bagaimana cara orang tua anda berkomunikasi dengan anda dalam kehidupan sehari-hari baik secara verbal maupun nonverbal?
2. Apakah orang tua atau lingkungan bermain/belajar anda pernah menggunakan kata-kata kasar, membentak, atau menunjukkan sikap nonverbal seperti ekspresi marah atau gerakan tubuh yang keras kepada anda? Dalam situasi apa biasanya hal itu terjadi?
3. Bagaimana reaksi atau perubahan perilaku anda setelah menerima komunikasi verbal atau nonverbal yang keras dari orang tua atau lingkungan bermain/belajar?
4. Apakah Anda pernah menyadari adanya pengaruh dari cara komunikasi anda saat berinteraksi dengan teman sebaya atau lingkungan sekitar?
5. Apa upaya yang orang tua anda lakukan untuk mengatasi konflik atau mendisiplinkan anda tanpa menggunakan kekerasan komunikasi secara verbal dan nonverbal?

Dampak kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal keluarga terhadap perubahan perilaku sosial anak di Desa Air merah :

1. Apakah penggunaan kata-kata kasar atau sikap non-verbal yang keras (seperti membentak, memukul, atau ekspresi marah) berdampak pada perubahan perilaku sosial anak, baik di rumah maupun di lingkungan?
2. Apakah anda pernah menyadari perubahan perilaku sosial yang ada dalam diri anda seperti menjadi pendiam, menarik diri, agresif, atau sulit bergaul, setelah mengalami kekerasan komunikasi verbal maupun nonverbal?
3. Bagaimana pengaruh dari kekerasan komunikasi yang dilakukan orang tua atau lingkungan terhadap kemampuan berinteraksi atau bersosialisasi dengan teman sebaya?
4. Apakah Anda perlu bimbingan atau arahan agar komunikasi anda dengan orang tua dan lingkungan tidak ada terjadinya kekerasan berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal?



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Nomor: Tahun 2025

Tentang
 PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
 DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang - undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 05 September 2024

Menetapkan Pertama

MEMUTUSKAN :

- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
 Menunjuk Saudara :
1. Anrial, MA : 198101032023211021
2. Femalia Valentine, M.A : 198801042020121004
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Oktaviani
- NIM : 21521035
- Judul Skripsi : Dampak Kekerasan Komunikasi Verbal Dan Non-Verbal Terhadap Perilaku Sosial Anak : Studi Kasus Di Desa Air Merah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan/
5. Layanan Akademik
6. Mahasiswa yang bersangkutan.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919
Telepon (0732) 21010 Faksimil (0732) 21010
Website www.iaincurup.ac.id e-mail administrasi@iaincurup.ac.id

In 34/FU/PP 00 9/03/2025

06 Maret 2025

Nomor
Sifat
Lampiran
Perihal

Penting
Proposal dan Instrumen
Rekomendasi Izin Penelitian

Yth Kepala Desa Air Merah

Di
Desa Air Merah, Kecamatan Curup
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi S I pada Institut Agama Islam Negeri Curup

Nama : Oktaviani
NIM : 21521035
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Dampak Kekerasan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Terhadap Perilaku Sosial Anak : Studi Kasus Di Desa Air Merah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong

Waktu Penelitian : 06 Maret 2025 s.d 06 Juni 2025
Tempat Penelitian : Desa Air Merah Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010 21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA
NIM
PROGRAM STUDI
FAKULTAS
DOSEN PEMBIMBING I
DOSEN PEMBIMBING II
JUDUL SKRIPSI

Oklaviani
21521035
Komunikasi dan Penyiaran Islam
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Anriah, M.A
Fema Valentine, M.A
Dampak Kekerasan Komunikasi Verbal dan Non-Verbal
Terhadap Perilaku Sosial Anak: Studi Kasus di Desa Air Merah
Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong
19 Februari 2025
21 Juli 2025

MULAI BIMBINGAN
AKHIR BIMBINGAN

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	19 / 02 2025	Penomoran halaman	
2.	25 / 03 2025	Sistematika materi dan teori bab 2	
3.	14 / 04 2025	kuatkan penelitian di studi kasus	
4.	23 / 04 2025	kutipan data primer & sekunder	
5.	6 / 05 2025	Footnote dan daftar pustaka memakai mendeley	
6.	21 / 05 2025	Sistematika bab 4	
7.	3 / 06 2025	sub judul jangan gantung	
8.	10 / 06 2025	hasil wawancara informan dibagi menjadi per poin	
9.	3 / 07 2025	rumusan masalah dan kata kunci abstrak	
10.	8 / 07 2025	Penomoran halaman diperbaiki	
11.	18 / 07 2025	Perbaiki susunan / sistematika penulisan	
12.	26 / 07 2025	ACC Untuk sidang skripsi	

SAYA BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
SIKAP DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Anriah, M.A

NIP. 198101032023211021

CURUP, 202

PEMBIMBING II,

Femalia Valentine, M.A

NIP. 19800142020122002

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA
 NIM
 PROGRAM STUDI
 FAKULTAS
 PEMBIMBING I
 PEMBIMBING II
 JUDUL SKRIPSI

Oktaviani
 21521035
 Komunikasi Penyiaran Islam
 Uchuluddin Adab dan Dakwah
 Anriat, MA
 Femalia Valentine, MA
 Dampak Ketegasan Komunikasi Verbal dan Non-Verbal
 Terhadap Perilaku Sosial Anak: Studi Kasus di Desa Air Merah
 Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rengas Lebong
 19 Februari 2025
 17 Juli 2025

MULAI BIMBINGAN
 AKHIR BIMBINGAN

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	19/02 2025	Judul, Rumusan, Tujuan, Pertanyaan Teori & Metodologi	<i>FV</i>
2.	25/03 2025	kekerasan komunikasi dipertajam & dikerucut	<i>FV</i>
3.	9/04 2025	Rumusan masalah mayor & minor	<i>FV</i>
4.	28/04 2025	Teori dimatangkan	<i>FV</i>
5.	7/05 2025	Cari teori yang berhubungan dengan judul	<i>FV</i>
6.	26/05 2025	Informan dilihat dari 2 pihak, orang tua & anak	<i>FV</i>
7.	2/06 2025	Bab 4 kaitkan dengan bab 1, 2, 3	<i>FV</i>
8.	17/06 2025	Revisi hasil pembahasan bab 4	<i>FV</i>
9.	25/06 2025	kaitkan dengan teori bab 2	<i>FV</i>
10.	1/07 2025	Verbatim disertakan	<i>FV</i>
11.	9/07 2025	Dokumentasi ditambah	<i>FV</i>
12.	17/07 2025	ACC Untuk sidang skripsi	<i>FV</i>

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
 SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
 CURUP

CURUP, 202

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

Anriat

FV

Anriat, M.A
 NIP. 19810103 2023 211021

Femalia Valentine, M.A
 NIP. 19880104 2020 122002

DOKUMENTASI HASIL WAWANCARA



Gambar 5.1 : Perkumpulan anak TPQ Al-Aqsha'



Gambar 5.2 : Kegiatan menulis dan lomba mewarnai anak TPQ Al-Aqsa'



Gambar 5.3: Kegiatan Belajar Mengaji



Gambar 5.4: Wawancara dengan informan AF



Gambar 5.5: Wawancara dengan informan AM



Gambar 5.6: Wawancara dengan informan AL



Gambar 5.7: Wawancara dengan informan AP



Gambar 5.8: Wawancara dengan informan Far



Gambar 5.9: Wawancara dengan informan FF



Gambar 5.10: Wawancara dengan informan Jumirah

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK UTAMA I

Nama / inisial : AP
 Umur : 9 tahun
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : Pelajar
 Agama : Islam
 Wawancara I
 Hari/tanggal wawancara : Kamis, 10 April 2025
 Pukul : 15.45-16.15 WIB
 Tempat : TPQ Al-Aqsha'

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
1.	Assalamu'alaikum dek. Apa kabar? Jadi seperti ini, apa boleh saya menjadikan kamu sebagai narasumber wawancara dalam penelitian skripsi tentang kekerasan komunikasi verbal dan non verbal keluarga terhadap perubahan perilaku anak di Desa Air Merah. Apakah kamu bersedia menjadi informan dalam penelitian ini?	Wa'alaikumsalam, alhamdulillah baik mbak. Bisa mbak, apo sudah wawancara iko bakal dikasih tau samo orang tuo apo yang kito omong? Kalo aman idak dikasih tau, aku bisa untuk wawancara ko mbak	Tersenyum Sambal duduk Posisi duduk berhadapan	
2.	Untuk wawancara ini akan dirahaskan jika kamu merasa keberatan. Untuk setiap peertanyaan yang saya ajukan, kamu boleh	Iyo mbak aku paham.	Tersenyum ragu Menoleh kearah teman-teman	

	menjawab atau tidak jika kamu merasa pertanyaan tersebut bukan suatu yang harus kamu tutupi atau kamu rahasiakan		Bersikap tenang Membenarkan posisi duduk	
3.	Baik bisa kita mulai ya. Jika saya boleh tau, bagaimana biasanya orang tua kamu berbicara kepada kamu dirumah?	Aku sering ngobrol kek orang tuo kalo suasana hatinyo lagi baik mbak, kalau suasana hatinyo lagi buruk, aku dak berani nak ngedekat karno aku bakal dimarah	Tersenyum Menunduk	
4.	Apakah kamu pernah merasa sedih atau takut ketika orang tua berkata kasar atau membentak? Bisa kamu ceritakan?	Iyo mbak, aku galak takut kalau orang tuo la marah, aku galak nangis kalau dibentak, aku dak berani melawan kalau orang tuo aku marah. Tapi kalau aku la dibentak, jangan nian kawan ganggu aku, aku bakal balas tobo tu	Nada bicara dari rendah ketinggian Duduk tegap Dahi mengericit	- Informan mengalami ketakutan dan kemarahan ketika dibentak, dan memiliki perilaku berbeda ketika berhadapan dengan teman-teman dan orang tua
5.	Apakah saat orang tua marah, kamu di diamkan / <i>silent treatment</i>	Pernah mbak, aku takut nian waktu itu karno klo la didiamkan tandonyo orang tuo aku la marah besak.	Menunduk dan menggaruk dahi	
6.	Pasti kamu merasa kesulitan setelah kamu mengalami kemarahan dari orang tua ya.	Iyo mbak.	Maelihat kedepan anggukkan kepala	
7.	Apakah kamu merasa kesulitan untuk berteman setelah kamu mengalami	Iyo mbak, aku susah untu bekawan. Di sekolah aku galak di	Posisi duduk berpindah-pindah	- Berdasarkan teori pembelajaran sosial,

	kekerasan komunikasi dirumah?	buli, aku dak tau salah aku apo sampe dibuli cak itu. Aku ngebalaskalau dibuli, tapi sudah tu aku malah yang dilaporkan kek orang tuo samo guru dan aku malah yang dimarah samo ayaj kek kakek karno tobo tu nganggap aku yang nakal	Mata melirik kanan kiri Masih menunduk	informan belajar bahwa kekerasan atau perundungan adalah cara untuk menyelesaikan konflik atau mendapatkan perhatian.
8.	Apa yang biasanya kamu lakukan ketika kamu merasa tidak yaman saat orang tua berbicara dengan kamu?	Biasonyo aku kabur dari rumah kalo aku dak nyaman ngobrol kek orang tuo, karno kalo caro orang tuo ngomongnyo la dak santai itu tandonyo dio marah dan akhriyng mukul aku.	Mata terarah kedepan Tangan didada	- Informan menyalahkan keputusan yang diambil orang tua akan kejadian ini
9.	Pasti itu membuat kamu merasa tidak nyaman, jadi bagaimana kamu menggambarkan hubungan kamu dengan orang tua dan teman-teman setelah kamu mengalami kekerasan dan <i>bully</i> dari mereka?	Aku dak tau mbak, ayah sering marah dan kadang suko mukul aku, kakek jugo pernah ikat aku dipohon pas aku nakal dan bandel. Pas aku buat salah idak jarang ayah kek kakek aku ngecek kasar ke aku. Hubungan aku kek kawan jugo kadang baik kadang idak	Menghela nafas Posisi duduk membungkuk	- Informan mengalami berbagai bentuk kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal yang dapat mempengaruhi perilaku sosialnya

10.	Bagaimana perasaan kamu tentang diri sendiri, apakah kamu merasa komunikasi yang kamu terima telah mempengaruhi kepercayaan diri kamu dalam berinteraksi social?	Iyo mbak, disekolah aku galak dibuli dan tobo tu bilang aku anak nakal dan idak punyo kawan, aku jadi susah nak dapat kawan. Jadi aku ngeraso idak pede setiap nak bekawan kek orang.	Menunduk Memainkan jari	- Perubahan perilaku informan yang menjadi susah untuk bermain dan bergaul dengan teman-temannya karena merasa tidak percaya diri dan takut mengalami pengalaman negatif
11.	Apa yang Kamu harapkan dari orang tua atau keluarga agar hubungan dan komunikasi mejadi lebih baik?	Kalo aku ngeraso sedih atau marah biasonyo aku dak tunjukken itu kek orang, aku biaso cak dak ado apo-apo kalo ketemu kek orang. Aku cuman beharap ayah kek kakek aku bisa ngobrol dan ngajarin aku dengan lembut, idak kek caro kasar cak ngebentak atau mukul aku lagi.	Menunduk Perbaiki posisi duduk	- Pengalaman ini telah mempengaruhi perilaku sosial informan membuatnya merasa takut, sedih, dan tidak percaya diri.
12.	Baik kak , terimakasih sebelumnya udah mau ngobrol ngobrol dan bantu saya dalam melengkapi penelitian untuk menjadi informan saya	Sama-sama mbak, lega pulo la ngobrol cak iko mbak hehe	Tersenyum dan berlari kearah teman-teman	

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK UTAMA II

Nama / inisial : AF
 Umur : 8 tahun
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : Pelajar
 Agama : Islam
 Wawancara I
 Hari/tanggal wawancara : Kamis, 10 April 2025
 Pukul : 16.15-16.30 WIB
 Tempat : TPQ Al-Aqsha'

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
1.	Assalamu'alaikum dek. Apa kabar? Jadi seperti ini, apa boleh saya menjadikan kamu sebagai narasumber wawancara dalam penelitian skripsi tentang kekerasan komunikasi verbal dan non verbal keluarga terhadap perubahan perilaku anak di Desa Air Merah. Apakah kamu bersedia menjadi informan dalam penelitian ini?	Wa'alaikumsalam, baik mbak. Bisa mbak, langsung ajo mbak wawancaranyo hehe	Tersenyum Sambal duduk Posisi duduk berhadapan	
2.	Untuk wawancara ini akan dirahaskan jika kamu merasa keberatan. Untuk setiap pertanyaan yang saya ajukan, kamu boleh menjawab atau tidak jika kamu merasa	Siap mbak.	Tangan melinkar membentuk huruf O dan K	

	pertanyaan tersebut bukan suatu yang harus kamu tutupi atau kamu rahasiakan			
3.	Baik bisa kita mulai ya. Jika saya boleh tau, bagaimana biasanya orang tua kamu berbicara kepada kamu dirumah?	Orang tuo galak marahin aku kadang jugo mereka marahin aku gara-gara aku idak pintar cak kawan aku, iyo aku galak dibanding-bandingan kek saudara samo kawan jugo, kadang kalo idak sesuai kek tobo tu aku dimarah kadang jugo aku dipukul	Pandangan ke arah bawah dengan posisi duduk tegap	- Anak yang sering mengalami perlakuan kasar dan perbandingan negatif cenderung meniru pola tersebut dalam berinteraksi sosial, yang bisa memicu perilaku agresif atau rendah diri.
M.	Apakah kamu pernah merasa sedih atau takut ketika orang tua berkata kasar atau membentak? Bisa kamu ceritakan?	Iyo mbak, kadang aku dak sengaja bikin orang tuo aku marah dan kadang jugo orang tuo aku marah tanpa sebab.	Pandangan ke arah bawah dengan posisi duduk membungkuk	- Orang tuanya memarahi dan memukulnya tanpa sebab, terkait dengan faktor-faktor seperti stres, frustrasi, atau pola asuh yang tidak tepat.
N.	Apakah saat orang tua marah, kamu di diamkan / <i>silent treatment</i>	Orang tuo aku jarang ngediamin aku mbak, mereka lebih sering marahin aku, dan kalo dak sesuai kek tobo tu aku keno tepuk/pukul	Pandangan kedepan dengan posisi duduk tegap	- Informan mengalami perlakuan kasar dan dibandingkan cenderung meniru pola tersebut dalam berinteraksi sosial

O.	Pasti kamu merasa kesulitan setelah kamu mengalami kemarahan dari orang tua ya.	Iyo mbak, aku paling takut kek orang tuo.	mengangguk	
P.	Apakah kamu merasa kesulitan untuk berteman setelah kamu mengalami kekerasan komunikasi dirumah?	Orang ngomong aku nakal mbak, karno aku sering dibanding-bandingkan aku jadi susah nak ngobrol kek orang, mangkonyo mbak aku susah dapat kawan, karno aku malu tobo tu lebih baik dari aku.	Mata terbuka Tangan didada	- informan merasa tidak percaya diri dan susah untuk berteman dengan teman-temannya karena mereka bilang dia nakal dan membanding-bandingkan dia dengan saudara yang lebih pintar
Q.	Apa yang biasanya kamu lakukan ketika kamu merasa tidak yaman saat orang tua berbicara dengan kamu?	Biasonyo kalo aku dak nyaman pas orang tuo aku ngomong itu yo aku diam ajo ndengarkan, aku tetap dirumah main dewek dan kadang nugo aku main diluar.	Menggelengkan kepala Tangan kanan mengelus lengan atas tangan kiri	
R.	Pasti itu membuat kamu merasa tidak nyaman, jadi bagaimana kamu menggambarkan hubungan kamu dengan orang tua dan teman-teman setelah kamu mengalami kekerasan dan <i>bully</i> dari mereka?	Hubungan aku kek orang tuo cak biasola mbak, orang tuo aku marah kalo aku nakal ajo, kalo kek kawan yo aku sering diganggu, tapi kalo diganggu aku balas. Aku memang suko rebut tapi sebenaroyo itu caro aku untuk dapek perhatian dari orang ajo	Melirik kearah teman	- informan mengungkapkan bahwa sebenarnya dia ingin mencari perhatian dan pengakuan dari orang lain.

S.	Bagaimana perasaan kamu tentang diri sendiri, apakah kamu merasa komunikasi yang kamu terima telah mempengaruhi kepercayaan diri kamu dalam berinteraksi social?	Aku ngeraso idak PD kalo aku interaksi kek orang, aku malu. Aku memang galak ganggu orang itu yang bikin orang idak senang dan dak galak bekawan kek aku	Melirik kearah teman Langsung membuang muka melihat ke arah bawah	- kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal yang dialami telah mempengaruhi perilaku sosialnya.
T.	Apa yang Kamu harapkan dari orang tua atau keluarga agar hubungan dan komunikasi mejadi lebih baik?	Aku cuman beharap bisa banyak kawan, kek aku idak dibanding-bandingkan lagi kek orang.	Mata melihat kearah peneliti	
U.	Baik kak , terimakasih AF sebelumnya udah mau ngobrol ngobrol dan bantu saya dalam melengkapi penelitian untuk menjadi informan saya	Sudah mbak? Okelah samo-samo mbak hehe	Menyalamin tangan peneliti	

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK UTAMA III

Nama / inisial : AL
 Umur : 8 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pelajar
 Agama : Islam
 Wawancara I
 Hari/tanggal wawancara : Kamis, 10 April 2025
 Pukul : 16.30-15.00 WIB
 Tempat : TPQ Al-Aqsha'

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
1.	Assalamu'alaikum dek. Apa kabar? Jadi seperti ini, apa boleh saya menjadikan kamu sebagai narasumber wawancara dalam penelitian skripsi tentang kekerasan komunikasi verbal dan non verbal keluarga terhadap perubahan perilaku anak di Desa Air Merah. Apakah kamu bersedia menjadi informan dalam penelitian ini?	Wa'alaikumsalam, baik mbak. Iyo mbak aku mau.	Tersenyum Sambal duduk Posisi duduk berhadapan	
2.	Untuk wawancara ini akan dirahaskan jika kamu merasa keberatan. Untuk setiap pertanyaan yang saya ajukan, kamu boleh menjawab atau tidak jika kamu merasa pertanyaan tersebut bukan suatu yang harus kamu tutupi atau kamu rahasiakan	Iyo mbak.	Mengangguk	
3.	Baik bisa kita mulai ya. Jika saya boleh tau, bagaimana biasanya orang tua kamu berbicara	Boleh mbak. Orang tuo aku la pisah pas aku umur 7 tahun.	Mata mengarah kedepan	- informan mengalami situasi keluarga yang tidak

	kepada kamu dirumah?	Aku tinggal kek ibuk, aku jarang ngobrol kek ibuk karno ibuk ngurus kebun, aku jugo galak main dewek dirumah.		lengkap karena orang tuanya bercerai, dan ibunya terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga informan sering bermain sendiri di rumah.
4.	Apakah kamu pernah merasa sedih atau takut ketika orang tua berkata kasar atau membentak? Bisa kamu ceritakan?	Sebenarnya aku sedih, aku dak berani nak ngomong apopun kalo ibuk la marah. Aku jugo dak biso cerito kek siapa-siapa karno aku susah dapat kawan.	Menunduk	- gangguan emosional seperti kecemasan, rasa takut, dan rendah diri yang membuat anak menarik diri dari interaksi sosial.
5.	Apakah saat orang tua marah, kamu di diamkan / <i>silent treatment</i>	ibuk lebih sering ngediamin aku dari pado marahin aku langsung. Aku pernah nangis dikamar kalau ibuk idak negur-negur kalo aku salah	menunduk	- Informan mengalami ketakutan dan penarikan diri ketika orang tua marah, dan memiliki perilaku pasif dengan diam dan tidak berani menjawab.
6.	Pasti kamu merasa kesulitan setelah kamu mengalami kemarahan dari orang tua ya.	Iyo mbak, aku dak berani nak ngapo-ngapo kalo ibuk la marah	Mengangkat kepala	
7.	Apakah kamu merasa kesulitan untuk berteman setelah kamu mengalami kekerasan komunikasi dirumah?	Iyo mbak, aku susah nian nak bekawan, aku sering ngeraso dewek dan akhirnya aku main dewek.	Mata terarah kedepan	- informan tersebut mengalami kesulitan dalam berteman dan merasa takut untuk berinteraksi dengan orang lain.

8.	Apa yang biasanya kamu lakukan ketika kamu merasa tidak yaman saat orang tua berbicara dengan kamu?	Aku masuk ke kamar mbak, kerjokan tugas biar aku dak dimarah ibuk.	Mata terarah kedepan, tangan didada	
9.	Pasti itu membuat kamu merasa tidak nyaman, jadi bagaimana kamu menggambarkan hubungan kamu dengan orang tua dan teman-teman setelah orang tua kamu bercerai?	Semenjak orang tuo aku pisah, aku jadi jarang ngomong kek siapa-siapa,aku susah untuk bekawan ataupun untuk sekedar main kek tobo tu. Aku dak bisa bekawan karnno aku dak PD.	Mata terarah kedepan	- dia telah mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dari orang tuanya sebelum bercerai. Pengalaman ini telah mempengaruhi perilaku sosial informan, membuatnya merasa sedih, takut, dan tidak nyaman.
10.	Bagaimana perasaan kamu tentang diri sendiri, apakah kamu merasa komunikasi yang kamu terima telah mempengaruhi kepercayaan diri kamu dalam berinteraksi social?	Aku dak tau mbak, aku sibukkan diri aku kek gawean aku dewek, aku dak PD kalo la main kek orang	Menggelengkan kepala	
11.	Apa yang Kamu harapkan dari orang tua atau keluarga agar hubungan dan komunikasi mejadi lebih baik?	Aku beharap aku bakal banyak kawan sudah iko, karno aku ndak nian bekawan kek tobo tu	Menunduk dan mengangkat kepala	
12.	Baik dek , terimakasih sebelumnya udah mau ngobrol ngobrol dan bantu saya dalam melengkapi penelitian untuk menjadi informan saya	Iyo mbak samo-samo hehe.	tersenyum	

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK UTAMA IV

Nama / inisial : AM
 Umur : 10 tahun
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : Pelajar
 Agama : Islam
 Wawancara I
 Hari/tanggal wawancara : Selasa, 08 Mei 2025
 Pukul : 15.45-16.15 WIB
 Tempat : TPQ Al-Aqsha'

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
1.	Assalamu'alaikum dek. Apa kabar? Jadi seperti ini, apa boleh saya menjadikan kamu sebagai narasumber wawancara dalam penelitian skripsi tentang kekerasan komunikasi verbal dan non verbal keluarga terhadap perubahan perilaku anak di Desa Air Merah. Apakah kamu bersedia menjadi informan dalam penelitian ini?	Wa'alaikumsalam, baik mbak. Bisa mbak, asal ado jajan hehe	Tertawa kecil Sambal duduk Posisi duduk berhadapan	
2.	Untuk wawancara ini akan dirahaskan jika kamu merasa keberatan. Untuk setiap pertanyaan yang saya ajukan, kamu boleh menjawab atau tidak jika kamu merasa pertanyaan tersebut bukan suatu yang harus	Siap mbak, langsung ajo mbak.	Tersenyum lebar memperlihatkan gigi.	

	kamu tutupi atau kamu rahasiakan			
3.	Baik bisa kita mulai ya. Jika saya boleh tau, bagaimana biasanya orang tua kamu berbicara kepada kamu dirumah?	Orang tuo aku la pisah, kini aku samo ayuk aku tinggal kek nenek samo kakek. Walau sudah pisah kami masih bisa ngobrol kek ibuk dari VC. Alasannyo kareno ibuk kek ayah aku kerjonyo jauh nian, ibuk di Batam dan ayah di Dubai	Kepala diangkat melihat ke arah peneliti	- dukungan lingkungan baru (nenek dan teman positif) berperan sebagai faktor protektif yang mengurangi dampak negatif
4.	Apakah kamu pernah merasa sedih atau takut ketika orang tua berkata kasar atau membentak? Bisa kamu ceritakan?	Dulu pas orang tuo aku masih belum pisah, aku pernah dimarahin, aku bingung campur takut kalo orang tuo la marah	Melihat kearah peneliti	- interaksi positif dengan nenek membantu informan 4 mengelola perasaan tersebut, yang sesuai dengan proses adaptasi dalam teori behavioral sociology.
5.	Apakah saat orang tua marah, kamu di diamkan / <i>silent treatment</i>	Pernah mbak, apalagi klo la didiamkan berarti aku la bikin salah besak itu mbak.	Melihat kearah peneliti Tangan kanan didada	- Pernyataan informan 4 ini juga dapat dikaitkan dengan konsep "modeling" dalam teori pembelajaran sosial, di mana anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain.

6.	Pasti kamu merasa kesulitan setelah kamu melihat perceraian dari orang tua ya.	Iya mbak, waktu awal-awal orang tuo aku pisah, aku sempat dibully samo kawan, mereka ngomong kalo aku dak punyo bapak, aku dak suko dibully mangkonyo aku lawan. Sekarang aku punyo banyak kawan pulo yang baik jadi aku idak pulo terlalu nakal hehe	Mengangguk	- informan telah mengembangkan keterampilan sosial yang positif melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain
7.	Apakah kamu merasa kesulitan untuk berteman setelah kamu mengalami kekerasan komunikasi dirumah?	Sejauh iko aku dak meraso kesulitan cari kawan mbak, karno aku idak suko ganggu kawan duluan jadi tobo tu jugo idak nge ganggu aku jadi kami bisa main tanpa belago-belago mbak.	Tangan dilipat didada Mata melirik keatas	- informan telah mengembangkan strategi coping untuk mengatasi stres dan emosi negatif
8.	Apa yang biasanya kamu lakukan ketika kamu merasa tidak yaman saat orang tua berbicara dengan kamu?	Aku selalu meraso nyaman kalo ngobrol kek orang tuo mbak yo walaupun orang tuo aku jauh, dan lagi aku punyo nenek, kakek, samo ayuk aku dicurup ni jadi aku bisa ngobrol santai tanpa takut mbak	Melihat kepeneliti	- Informan mendapatkan contoh komunikasi yang lebih positif dari nenek

9.	Pasti itu membuat kamu merasa sangat nyaman, jadi bagaimana kamu menggambarkan hubungan kamu dengan orang tua dan teman-teman setelah kamu mengalami kekerasan dan <i>bully</i> dari mereka?	Lebih baik mbak, aku masih bisa ngobrol kek orang tuo ditelepon dan aku jugo punyo banyak kawan-kawan yang baik kek aku.	Melihat keeneliti	
10.	Bagaimana perasaan kamu tentang diri sendiri, apakah kamu merasa komunikasi yang kamu terima telah mempengaruhi kepercayaan diri kamu dalam berinteraksi social?	Aku lebih percayo diri karno aku punyo nenek yang selalu dukung aku dan aku punyo kawan yang baik-baik kek aku, aku meraso PD karno aku punyo nenek kek kawan yang baik.	Mengangguk Melihat kearah peneliti	- Dukungan dan motivasi ini dapat membantu informan mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan
11.	Apa yang Kamu harapkan dari orang tua atau keluarga agar hubungan dan komunikasi mejadi lebih baik?	Aku berharap suatu saat aku bisa ngobrol kek ibuk atau ayah idak dari VC lagi, aku mau ketemu juga sma ibuk yo karno aku kangen.	Melihat kebawah	
12.	Baik dek , terimakasih sebelumnya udah mau ngobrol ngobrol dan bantu saya dalam melengkapi penelitian untuk menjadi informan saya	Hehe. Siap mbak.	Tersenyum kearah peneliti	

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK UTAMA V

Nama / inisial : FF
Umur : 9 tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Pelajar
Agama : Islam
Wawancara I
Hari/tanggal wawancara : Selasa, 27 Mei 2025
Pukul : 15.30-16.00 WIB
Tempat : TPQ Al-Aqsha'

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
1.	Assalamu'alaikum dek. Apa kabar? Jadi seperti ini, apa boleh saya menjadikan kamu sebagai narasumber wawancara dalam penelitian skripsi tentang kekerasan komunikasi verbal dan non verbal keluarga terhadap perubahan perilaku anak di Desa Air Merah. Apakah kamu bersedia menjadi informan dalam penelitian ini?	Wa'alaikumsalam, alhamdulillah sehat mbak. Aman mbak aku bakal jawabb.	Tersenyum lebar Sambal duduk Jempol menunjuk ke dada Posisi duduk berhadapan	
2.	Untuk wawancara ini akan dirahaskan jika kamu merasa keberatan. Untuk setiap pertanyaan yang saya ajukan, kamu boleh	Siap mbak	Tersenyum menampakkan gigi	

	menjawab atau tidak jika kamu merasa pertanyaan tersebut bukan suatu yang harus kamu tutupi atau kamu rahasiakan			
3.	Baik bisa kita mulai ya. Jika saya boleh tau, bagaimana biasanya orang tua kamu berbicara kepada kamu dirumah?	Kadang ibuk kek ayah galak ngomelin aku, yang paling aku takut pas ayah la marah. Ayah aku marah jugo karno aku bandel kek suko ribut pas lagi ngaji di masjid. Aku jugo bakal dimarah kek ibuk kalau aku main kudo kepang, kato ibuk main kudo kepang tu dak bagus	Mata membesar badan condong kedepan	- Informan mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dari orang tua mereka, seperti dimarahi, dibentak, dan dipukul serta mengalami pelarangan untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai, seperti bermain kudo kepang/jaranan
4.	Apakah kamu pernah merasa sedih atau takut ketika orang tua berkata kasar atau membentak? Bisa kamu ceritakan?	Jelas aku takut, tapi aku dak pernah nangis. Kalo aku dibentak pasti aku dengarkan karno kalu aku jawab mereka pasti tambah marah.	Menggaruk leher	- memiliki perilaku pasif dengan mendengarkan ketika dibentak, karena takut membuat orang tua semakin marah
5.	Apakah saat orang tua marah, kamu di diamkan / <i>silent treatment</i>	Dak pernah mbak, mereka kalo nak marah tu langsung marah, aku dak pernah didiamin kek mereka	Menggeleng	

6.	Pasti kamu merasa kesulitan setelah kamu mengalami kemarahan dari orang tua ya.	Kadang aku nak dewekan ajo mbak sudah dimarah tu, kadang aku main keluar biar idak tambah dimarah, tapi aku dak sadar kalo aku la marah kek kawan tu marah aku mirip kek ayah aku.	Mangangguk-angguk Tangan dilipat didada	- faktor-faktor yang Mempengaruhi Kekerasan Komunikasi Verbal dan Nonverbal adalah ketika informan Belajar melalui observasi dan modeling dari ayahnya
7.	Apakah kamu merasa kesulitan untuk berteman setelah kamu mengalami kekerasan komunikasi dirumah?	Sejauh iko aku dak ngeraso susah untuk bekawan mbak, aku jugo dak terlalu peduli orang nak main apo idak kek aku.	Menggeleng	
8.	Apa yang biasanya kamu lakukan ketika kamu merasa tidak yaman saat orang tua berbicara dengan kamu?	Aku main keluar mbak	Tersenyum lebar memperlihatkan gigi	
9.	Pasti itu membuat kamu merasa tidak nyaman, jadi bagaimana kamu menggambarkan hubungan kamu dengan orang tua dan teman-teman setelah kamu mengalami kekerasan dan dari mereka?	Kalau dari orang tuo, aku banyak mendengarkan kalo tobo tu marah, kalo kek kawan aku berusaha selesaikan dewek, tapi kalo sekiro dak bisa aku selsaikan yo aku ngadu kek ibuk aku	Tersenyum	
10.	Bagaimana perasaan kamu tentang diri sendiri, apakah kamu merasa komunikasi yang kamu terima telah mempengaruhi kepercayaan diri kamu dalam berinteraksi social?	Setiap ibuk samo ayah marah aku dak pernah ambik hati, aku tau kalo tobo tu marah berarti masih peduli kek aku cuman akunyo yang nakal	Mangangguk-angguk Tangan dilipat didada	

		tula tobo tu marah dan aku dak peduli nak bekawan kek siapa ajo, karno menurut aku samo ajo.		
11.	Apa yang Kamu harapkan dari orang tua atau keluarga agar hubungan dan komunikasi mejadi lebih baik?	Aku beharap aku bisa jadi anak pintar supaya ibuk kek ayah bangga kek aku.	Pipi disandarkan ditelapak tangan Mata terarah keatas	
12.	Baik dek , terimakasih sebelumnya udah mau ngobrol ngobrol dan bantu saya dalam melengkapi penelitian untuk menjadi informan saya	Samo-samo mbak	Tersenyum lebar	

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK UTAMA VI

Nama / inisial : Far
 Umur : 6 tahun
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : Pelajar
 Agama : Islam
 Wawancara I
 Hari/tanggal wawancara : Kamis, 28 Mei 2025
 Pukul : 15.45-16.15 WIB
 Tempat : TPQ Al-Aqsha'

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
1.	Assalamu'alaikum dek. Apa kabar? Jadi seperti ini, apa boleh saya menjadikan kamu sebagai narasumber wawancara dalam penelitian skripsi tentang kekerasan komunikasi verbal dan non verbal keluarga terhadap perubahan perilaku anak di Desa Air Merah. Apakah kamu bersedia menjadi informan dalam penelitian ini?	Wa'alaikumsalam, baik umi, boleh umi dakpapo	Tersenyum Sambal duduk Posisi duduk berhadapan	
2.	Untuk wawancara ini akan dirahasiakan jika kamu merasa keberatan. Untuk setiap pertanyaan yang saya ajukan, kamu boleh menjawab atau tidak jika kamu merasa pertanyaan tersebut bukan suatu yang harus kamu tutupi atau kamu rahasiakan	Baik mabak jangan dikasih tau kek siapa-siapa mbak		

3.	Baik bisa kita mulai ya. Jika saya boleh tau, bagaimana biasanya orang tua kamu berbicara kepada kamu dirumah?	Boleh mbak. Ibuk sering ngomong kasar kek aku. Aku jugo galak dipukul kek bapak. Mereka ngomong aku nakal nian kek susah diatur. Aku samo cak FF yang suko main kudo kepang tapi dilarang kek ibuk		<ul style="list-style-type: none"> - mengalami kekerasan komunikasi verbal dan nonverbal dari orang tua mereka, seperti dimarahi, dibentak, dan dipukul. - mengalami pelarangan untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai, seperti bermain kudo kepang/jarana
4.	Apakah kamu pernah merasa sedih atau takut ketika orang tua berkata kasar atau membentak? Bisa kamu ceritakan?	Iyo mbak, aku ketakutan dan cumman bisa ngrung diri dikamar, aku nangis kalo la dibentak. Tula kalo aku ganggu kawan aku cuman ndak perhatian tobo tu ajo		<ul style="list-style-type: none"> - Informan juga mengungkapkan rasa takutnya dengan mengganggu teman-teman.
5.	Apakah saat orang tua marah, kamu di diamkan / <i>silent treatment</i>	Belum pernah mbak		
6.	Pasti kamu merasa kesulitan setelah kamu mengalami kemarahan dari orang tua ya.	Iyo mbak, aku raso cak itu kareno aku dak tau harus ngapoin pas aku la dimarah		
7.	Apakah kamu merasa kesulitan untuk berteman setelah kamu mengalami kekerasan komunikasi dirumah?	Aku galak belago ke kawan, termasuk Fahri. Aku kesal nian kek dio kareno aku pikir dioyang		<ul style="list-style-type: none"> - informan telah belajar untuk mengatasi konflik dengan cara agresif karena

		bikin kakak aku ninggal, karno yang punyo masalah terakhir sebelum kakak aku ninggal tu dio.		pengalaman dan observasi lingkungan sekitarnya.
8.	Apa yang biasanya kamu lakukan ketika kamu merasa tidak nyaman saat orang tua berbicara dengan kamu?	Aku sibukkan diri kek gawean aku dewek. Aku main dewek dirumah.		
9.	Pasti itu membuat kamu merasa tidak nyaman, jadi bagaimana kamu menggambarkan hubungan kamu dengan orang tua dan teman-teman setelah kamu mengalami kekerasan dari mereka?	Mereka ngejauhin aku mbak, mereka ngomong aku ni nakal		
10.	Bagaimana perasaan kamu tentang diri sendiri, apakah kamu merasa komunikasi yang kamu terima telah mempengaruhi kepercayaan diri kamu dalam berinteraksi social?	Sebenarnya, aku dak Pd mbak karno kawan dak suko main kek aku karno aku suko ganggu mereka mbak, padahal sebenarnya aku ndak nian bekawan kek tobo tu		
11.	Apa yang Kamu harapkan dari orang tua atau keluarga agar hubungan dan komunikasi mejadi lebih baik?	Harapan aku, aku ndak banyak kawan mbak		
12.	Baik dek , terimakasih sebelumnya udah mau ngobrol ngobrol dan bantu saya dalam melengkapi penelitian untuk menjadi informan saya	Iyo mbak		

INSTURUMEN WAWANCARA

“Kekerasan Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Keluarga Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak di Desa Air Merah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong”

No.	Rumusan Masalah	Informan	Pertanyaan
1.	Bagaimana kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal terhadap perubahan perilaku sosial anak di Desa Air Merah?	Orang Tua	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana cara Anda biasanya berkomunikasi dengan anak Anda sehari-hari?2. Apakah Anda pernah menggunakan kata-kata kasar, membentak, atau mengancam anak Anda? Jika ya, dalam situasi apa?3. Bagaimana sikap nonverbal Anda ketika berkomunikasi dengan anak, misalnya ekspresi wajah atau bahasa tubuh?V. Menurut Anda, bagaimana reaksi anak ketika menerima komunikasi verbal atau nonverbal yang keras dari Anda?W. Apakah Anda menyadari adanya pengaruh komunikasi yang Anda lakukan terhadap perilaku sosial anak di lingkungan sekitar?X. Bagaimana Anda mengatasi konflik atau kesalahan yang dilakukan anak tanpa menggunakan kekerasan verbal atau nonverbal?
		Anak	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana biasanya orang tua atau keluarga berbicara kepada kamu di rumah?2. Apakah kamu pernah merasa sedih atau takut ketika orang tua berkata kasar atau membentak? Bisa ceritakan?3. Bagaimana perasaan kamu ketika orang tua menunjukkan ekspresi marah atau dingin tanpa berkata apa-apa?4. Apakah kamu merasa sulit bergaul atau bermain dengan teman-teman setelah mengalami komunikasi yang keras dari orang tua?5. Apa yang biasanya kamu lakukan ketika merasa tidak nyaman dengan cara orang

			<p>tua berbicara kepada kamu?</p> <p>6. Bagaimana kamu menggambarkan hubungan kamu dengan orang tua dan teman setelah mengalami komunikasi verbal dan nonverbal tersebut?</p>
		Orang Tua dan Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anak-anak merespon kekerasan komunikasi verbal yang mereka terima? 2. Apakah ada perbedaan bentuk kekerasan verbal dan non-verbal yang dialami anak laki-laki dan perempuan? 3. Bagaimana pengaruh lingkungan sosial desa terhadap munculnya kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal pada anak? 4. Bagaimana sikap orang tua atau wali ketika mengetahui anaknya mengalami kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal? 5. Apakah ada pola tertentu dalam komunikasi verbal dan non-verbal yang biasa dilakukan untuk mendisiplinkan anak? 6. Apa harapan Anda agar kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal terhadap anak dapat diminimalisir di desa ini?
2.	Apa dampak kekerasan komunikasi verbal dan non-verbal terhadap perubahan perilaku sosial anak di Desa Air Merah?	Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, apakah komunikasi verbal dan nonverbal yang keras berdampak pada sikap sosial anak di rumah atau di lingkungan? 2. Apakah Anda melihat perubahan perilaku anak setelah mengalami komunikasi yang kurang baik, seperti menjadi pendiam, agresif, atau sulit bersosialisasi? 3. Bagaimana komunikasi yang Anda lakukan memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya? 4. Apakah Anda pernah mencoba cara lain untuk memperbaiki perilaku sosial anak?

			<p>selain menggunakan komunikasi yang keras?</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Bagaimana Anda menilai perkembangan emosional dan sosial anak selama ini? 6. Apakah Anda merasa perlu bantuan atau bimbingan untuk memperbaiki pola komunikasi dengan anak?
		Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan kamu tentang diri sendiri setelah mengalami komunikasi verbal dan nonverbal yang keras dari orang tua? 2. Apakah kamu merasa lebih sulit untuk bergaul atau bermain dengan teman-teman setelah mengalami perlakuan tersebut? 3. Apakah kamu pernah merasa marah, sedih, atau takut karena cara orang tua berbicara atau bersikap kepada kamu? 4. Bagaimana kamu biasanya mengekspresikan perasaan kamu kepada orang tua atau teman? 5. Apakah kamu merasa komunikasi yang kamu terima mempengaruhi kepercayaan diri atau keberanian kamu dalam berinteraksi sosial? 6. Apa yang kamu harapkan dari orang tua atau keluarga agar hubungan dan komunikasi menjadi lebih baik?
		Orang Tua dan Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dampak kekerasan komunikasi terhadap hubungan anak dengan keluarga dan teman sebaya? 2. Apakah dampak kekerasan komunikasi tampak mempengaruhi prestasi sosial dan akademik anak? 3. Bagaimana dampak kekerasan komunikasi terhadap keterampilan sosial anak dalam jangka panjang?

BIODATA PENULIS



Oktaviani merupakan salah satu mahasiswa yang akan menyelesaikan studi perkuliahannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup melalui Ujian Penentu yaitu menyelesaikan penelitiannya dalam sebuah skripsi ini. Penulis lahir di Curup 15 Oktober 2003 merupakan anak bungsu (Dua saudara kembar) dari pasangan orang tua Benny Al-Furqan (Ayah) dan Almh. Siti Khadijah (Ibu).

Riwayat pendidikan penulis ialah penulis menempuh pendidikan awal di TK Harapan Ibu di Kelurahan Air Bang, SDN 09 Curup Timur di Kelurahan Sukaraja, SMP IT Rabby Radhiyyah di Desa Air Meles Bawah, MAN Rejang Lebong, dan pada tahun 2021 penulis melanjutkan *study* di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Penulis aktif mengikuti kegiatan forum di IAIN Curup yaitu Forum Mahasiswa KIP-K IAIN Curup selama 2 periode (2022-2024). Dengan ketekunan dan motivasi yang telah diberikan oleh semua orang yang terlibat, akhirnya penulis telah berhasil menyelesaikan penelitian pada skripsi ini guna menjadi syarat lulusnya suatu perkuliahan.

Semoga dengan penulisan tugas skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan terutama dalam dunia komunikasi. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur sebesar-besarnya atas skripsi yang telah menjadi kunci kelulusan penulis yang berjudul "*Kekerasan Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Keluarga Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak di Desa Air Merah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong*".